PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI SANTRI REMAJA PUTRI
di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS: K D-2009 042 PSI
NO. REG: D-2009/PSI/042
NO. INVENTARIS:
TANGGAL:

Oleh :

SULCHA AZIZA
B07304044

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh Sulcha Aziza ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Juli 2009

Pembimbing,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh Sulcha Aziza ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 7 Agustus 2009
Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. IS
NIP. 194907281967121001

Ketua,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
NIP. 195510071986032001

Sekretaris

Lucky Abrorry, M. Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji I

dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji II

Drs. Bambang Widiatmodjo, M. Si, Psi
NIP. 195501221985031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Sulcha Aziza, NIM. BO7304044, 2009. Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putri di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putri yang berada di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putri yang ada di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk. Penelitian ini merupakan studi kasus, penulis menggunakan metode deskriptif dalam memaparkan fakta dan data mengenai pembentukan identitas diri santri remaja putri di lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk. Jadi, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah santri remaja putri Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk, usia 17-21 tahun, dan sudah mondok minimal 1 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berada di pesantren dapat menyelesaikan tugas perkembangan akhir remajanya , yaitu pembentukan identitas diri dengan baik. Karena mereka berada jauh dari orang tua, sehingga menuntut mereka untuk mandiri dan dapat menyiapkan segala keperluannya sendiri. Santri yang mempunyai pola pikir yang positif terhadap peraturan-peraturan pondok dan dapat memaknai keberadannya di pesantren, serta mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihan tanpa ada intervensi orang tua, berada pada status *Identitaty Achievement* artinya subyek telah berhasil menyelesaikan masa krisisnya dan telah mempunyai komitmen untuk masa depannya. Sedangkan santri yang yang masih belum dapat memaknai keberadannya di pesantren dan masih mendapatkan intervensi orang tua berada pada status *Identity Moratorium* artinya subyek tengah berada dalam krisis dan sedang membentuk komitmen.

Diharapkan pada akhir masa remaja, santri remaja putrid dapat mencapai identitas diri yang matanag dan mantap sesuai denagan yang diharapkan.

Kata Kunci : Identitas Diri Remaja, Lingkungan Pondok Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN..... iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... iv
KATA PENGANTAR..... v
ABSTRAK..... viii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR TABEL..... xi

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 6
C. Tujuan Penelitian..... 6
D. Manfaat Penelitian..... 6
E. Definisi Konsep..... 7
F. Sistematika Pembahasan..... 8

BAB II : KERANGKA TEORITIK
A. Tinjauan Pustaka..... 10
1. Pesantren..... 10
a. Pengertian Pesantren..... 10
b. Tujuan Pesantren..... 11
c. Unsur-unsur dalam Pesantren..... 12
2. Identias Diri Remaja..... 13
a. Pengertian Identitas Diri Remaja..... 13
b. Aspek-aspek Pokok yang Mempengaruhi Identitas Diri Remaja..... 15
c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Identitas Diri Remaja..... 16
d. Tahapan-tahapan dalam Pencapaian Identitas Diri Remaja..... 19
e. Dampak Kekacauan Identitas Diri pada Remaja..... 22
B. Kerangka Teori..... 23
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan..... 29

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 32
B. Subyek Penelitian..... 33
C. Jenis Dan Sumber Data..... 33
D. Fokus Penelitian..... 35
E. Tahap-tahap Penelitian..... 36
F. Teknik Pengumpulan Data..... 37
G. Prosedur Penelitian..... 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Teknik Analisa Data..... 39
I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... 40

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. Setting Penelitian..... 44
B. Penyajian Data..... 50
C. Analisis Data..... 65
D. Pembahasan..... 74

BAB V : PENUTUP
A. Simpulan..... 83
B. Saran..... 86

DAFTAR PUSTAKA
SURAT KETERANGAN PENELITIAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1 : Jadwal wawancara Subyek I..... 52
Tabel IV. 2 : Jadwal wawancara Subyek II..... 57
Tabel IV. 3 : Jadwal wawancara Subyek III..... 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh tantangan dan harapan. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi *marginal.* Penelitian Roscoe dan Peterson (1984) membuktikan hal itu.[1]

Pada fase remaja terjadi perubahan yang mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial. Akibat terjadinya perubahan-perubahan tersebut, remaja mengalami transisi posisi dan eksistensi antara kanak-kanak dengan dewasa, sehingga menunjukkan sikap dan perilaku yang ambigu. Menurut G. S. Hall, remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan seperti ini diistilahkan sebagai " *Storm and Stress*".[2] Dimana remaja menunjukkan emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan, hal ini disebabkan karena pada masa remaja terjadi proses pencarian identitas diri.

Menurut Erikson, dalam tahap perkembangannya individu selalu mengalami krisis. Krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi, yang mempunyai kutup positif dan negatif.

---

[1] F.J. Moneks, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2004), hal. 260
[2] Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangannya.[3] Keberhasilan individu dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya sangat menentukan perkembangan pada fase sesudahnya.

Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Meskipun tugas pembentukan identitas ini telah mempunyai akar-akarnya pada masa anak-anak, namun pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional. Selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali "siapakah" ia saat ini dan akan menjadi "siapakah" atau menjadi "apakah" ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa.[4]

Selama masa ini, remaja mulai memiliki suatu perasaan tentang identitasnya sendiri. Akan tetapi, karena peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa maka terjadi kekacauan peranan-peranan dan kekacauan identitas *(identity confusion)*. Kondisi demikian menyebabkan remaja merasa terisolasi, hampa cemas dan bimbang. Mereka sangat peka terhadap cara-cara orang lain memandang dirinya, dan menjadi mudah tersinggug dan merasa malu. Selama masa kekacauan identitas ini tingkah laku remaja tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan. Pada satu saat mungkin ia lebih tertutup terhadap siapapun, karena

---

[3] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 213
[4] Ibid, hal. 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takut ditolak, atau dikecewakan. Namun pada saat lain ia mungkin ingin jadi pengikut atau pencinta, dengan tidak mempedulikan konsekuensi-konsekuensi dari komitmennya.[5]

Berdasarkan kondisi demikian, maka menurut erikson, salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja.[6] Makin dewasa dan makin tinggi kecerdasan seseorang, makin mampu dia menggambarkan dirinya sendiri.[7]

Pertumbuhan identitas berkembang seiring dengan bertambahnya berbagai pengalaman dan pengetahuan yang didapatnya baik dari pendidikan keluarga, sekolah maupun dari masyarakat dimana ia tinggal. Dengan kata lain, lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas diri remaja. Dalam teori-teori psikologi barat menyatakan bahwa, lingkungan menyebabkan perubahan pada diri (*behaviorisme*).

Lingkungan yang baik diharapkan dapat menunjang kematangan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, yang dalam hal ini ditekankan pada pembentukan identitas diri *(self identity)*.

Keberadaan pesantren merupakan salah satu alternatif lingkungan yang diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam perkembangan remaja khususnya dalam proses pembentukan identitas diri. Di mana di dalam pesantren selain

---

[5] Desmita, Op. cit., hal. 214
[6] Desmita, Op. cit., hal 214
[7] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) , hal. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan ilmu agama dan umum, santri juga di didik untuk hidup mandiri, bertoleransi dan berakhlakul karimah.

Remaja yang tetap tergantung secara emosional pada orang tuanya mungkin dirinya selalu merasa enak, mereka terlihat kurang kompeten, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam belajar dan bekerja dibandingkan dengan remaja yang mencapai kebebasan emosional.[8]

Sehingga remaja yang merantau (berada di pesantren) diharapkan lebih cepat stabil dibanding remaja yang tetap hidup bersama orang tua mereka. Hal yang demikian ini disebabkan karena remaja dalam lingkungan keluarga yang demokratis dan remaja dalam perantauan (di pesantren) lebih berkesampatan banyak mengurusi keperluan-keperluannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusannya.

Era globalisasi seperti sekarang ini, penurunan kualitas moral remaja seperti tawuran antar pelajar, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba menggugah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral dan sosial. Pesantren di persepsikan oleh sebagian orang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dengan tingkat keimanan yang tinggi, sehingga masyarakat tertarik dengan lembaga tersebut.

Pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang kelahirannya bukan hanya terbatas pada bidang-bidang pendidikan melainkan juga sebagai institusi keagamaan. Berdirinya pesantren di Indonesia sering memiliki latar belakang yang

---

[8] Desmita, *Op. cit.*, hal. 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama, dimulai dengan usaha seseorang atau perorangan dan kemudian mendapatkan dukungan dari sebuah masyarakat. Tujuan berdirinya untuk mencerdaskan masyarakat, memperbaiki masyarakat, serta mewarnai corak kehidupan masyarakat.

Pesantren Al-Mardliyah Nganjuk, merupakan salah satu pesantren yang keberadaannya juga selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dimana pada awal berdirinya pesantren ini hanya menyediakan fasilitas pendidikan agama, kemudian berkambang dengan adanya sekolah-sekolah umum, yaitu Tk, MI, MTS, MA dan SMK. Harapan pesantren dapat mencetak generasi muda yang menguasai ilmu agama sekaligus ilmu umum, dan generasi yang intelek sekaligus berakhlak mulia.

Santri pesantren ini, mayoritas adalah santri remaja yang masih sekolah di MTs, MA, dan SMK, dimana lokasi sekolah tersebut masih di dalam lingkungan pesantren. Selain itu, banyak pula santri remaja yang berada di pesantren ini tidak melanjutkan sekolah, sehingga di pesantren ini santrinya ada yang sekolah umum tetapi ada pula yang hanya sekolah diniyah (sekolah ke-agamaan).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pembentukan identitas diri remaja akhir yang berada di lingkungan pesantren Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk. Dimana keberadaan remaja tersebut berada jauh dari orang tua dan berada di komunitas baru serta berinteraksi dengan berbagai macam karakter selama 24 jam penuh dalam sehari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pembentukan identitas diri santri remaja putri yang berada di lingkungan pondok pesantren putri Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui pembentukan identitas diri santri remaja putri yang berada di lingkungan pondok pesantren putri Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu Psikologi perkembangan.
   b. Dapat memberikan tambahan informasi bagi penelitian lebih lanjut, supaya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Manfaat Praktis :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id.

a. Masukan bagi pesantren untuk memahami tentang tugas remaja dalam menyelesaikan pembentukan identitas diri pada masa remaja akhir, pada tahap *identity achievement.*

b. Memberikan wawasan bagi santri remaja yang dalam tahap pembentukan identitas diri.

E. Definisi Konsep

Konsep pengertian merupakan unsur pokok dari penelitian bila masalahnya dan kerangka teoritik sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok perhatian dari suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari kelompok fakta atau gejala lainnya.

Pemilihan konsep yang tepat memang mempunyai perspektif yang relatif baik dalam kesuksesan penelitian, namun untuk mencapai ke penelitian kearah tersebut harus bisa menentukan batasan ruang lingkup permasalahan yang sesuai dengan konseptual yang hendak dilanjutkan. Sehubungan dengan hal tersebut, agar diperoleh keseragaman mengenai judul skripsi, berikut akan sedikit dijelaskan istilah-istilah dan sedikit ringkasan mengenai judul yang diambil.

Lembaga *research* islam (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.[9]

---

[9] Mujamil Qomar, *Peantren dari Transformasi Metodolagi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identitas diri adalah pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (dilingkungan keluarga / masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama.[10]

Remaja adalah suatu fase transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Menurut WHO remaja adalah suatu masa dimana :

1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[11]

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bab pertama dalam skripsi untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan. Dalam pendahuluan ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Dalam kajian teoritik ini memuat tentang kajian pustaka, kajian teoritik, serta penelitian terdahulu yang relevan.

---

[10] Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal.86
[11] Sarlito, Op. cit., hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam Bab III ini metode penelitian memuat pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, fokus penelitian, tahap-tahap penelitian, tehnik pengumpulan data, prosedur penelitian, tehnik analisis data, serta tehnik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam Bab IV ini meliputi setting penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab V ini adalah bab penutup yang didalamnya meliputi simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritik

1. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Lembaga *research* Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya".[12]

Menurut M. Arifin, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.[13]

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang independent berarti bahwa pesantren berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Di mana pesantren di pimpin oleh seorang kiai yang merupakan pendiri dan kepimpinannya bersifat turun temurun. Pesantren

---

[12] Mujamil, *Op. cit.*, hal. 2
[13] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kewenangan penuh dalam menentukan kebijakan-kebijakannya.

b. Tujuan Pesantren

Pesantren secara umum mempunyai tujuan-tujuan khusus, yaitu :

1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
2) Mendidik santri untuk menjadi muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh.
3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangan kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[14]

Berdasarkan tujuan pesantren diatas, maka diharapkan pesantren dapat menghasilkan remaja-remaja yang berhasil dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Diharapkan remaja yang berada dalam pesantren telah memiliki identitas diri yang stabil pada akhir masa remajanya dan berada pada status *identity Achievement.* Sehingga bisa menjadi pemuda penerus bangsa yang kuat mental dan spiritual.

c. Unsur-unsur dalam Pesantren

Dalam pesantren terdapat unsur-unsur yang menunjang keberadaannya, yaitu:

1) Kiai adalah pemegang kendali pesantren, pendidik dan pengajar.
2) Santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan.
3) Masjid memiliki fungsi sebagai tempat sholat, pengajian dan ibadah lainnya.
4) Asrama sebagai tempat penginapan (tempat tinggal) santri.
5) Pengajian umumnya mengkaji kitab-kitab umum klasik. [15]

[14] Mujamil, Op. cit., hal. 6
[15] Mujamil, Op. cit., hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Identitas Diri Remaja

a. Pengertian Identitas Diri Remaja

Identitas diri adalah pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (dilingkungan keluarga / masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama.[16]

Menurut Erikson, identitas diri adalah kebutuhan inheren manusia untuk merasa bahwa dirinya termasuk dalam kelompok-kelompok tertentu, sepert kelompok etnik atau agama, di mana ia berpartisipasi dalam kegiatan adat istiadat, ritual-ritual atau idiologi-idiologinya.[17]

Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas atau cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya.[18]

Berdasarkan definisi diatas maka identitas diri dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendir, lingkungan sosialnya, dunia kerja, nilai-niali agama dan mempunyai pandangan hidup tentang masa depannya.

Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Kematangan di sini

---

[16] Yusuf, *Op. cit.*, hal.86
[17] Desmit, *Op. cit.*, hal. 215
[18] Panut, *Op. cit.*, hal.87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Sedangkan menurut WHO, remaja adalah suatu masa di mana:

1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[19]

Batasan usia masa remaja menurut Elizabeth B. Hurlock, yaitu antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13-17 tahun, dan remaja akhir 17-21 tahun.[20]

Pada masa remaja akhir, remaja banyak melakukan introspeksi atau mawas diri dan merenungi diri sendiri, menemukan "Akunya", mampu menemukan keseimbangan, harmoni dan keselarasan baru di antara sikap ke dalam diri sendiri dan perilaku yang tampak.

Menurut Erikson seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha "menjadi seseorang", yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai "AKU" yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti

---

[19] Sarlito, *Op. cit.*, hal. 9
[20] Andi, *Op. cit.*, hal.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi "seseorang" yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan "siapakah" atau "apakah" yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila mereka telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa is dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya.[21]

b. Aspek-aspek Pokok yang Mempengaruhi Identitas Diri Remaja

1) Perubahan jasmani, perubahan fisik yang demikian pesatnya dan jelas berbeda jika dibandingkan dengan masa sebelumnya.
2) Perkembangan intelektualnya lebih mengarah pada pemikiran tentang dirinya, refleksi diri.
3) Perubahab-perubahan dalam hubungan antara anak dengan orang tua, dengan orang lain dalam lingkungan dekatnya.
4) Timbulnya perubahan dalam perilaku, pengalaman dan kebutuhan seksual.
5) Perubahan dalam harapan dan tuntutan orang terhadap remaja.
6) Banyak perubahan dalam waktu yang singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.[22]

Tugas-tugas perkembangan remaja akhir menurut Havighurst adalah :

---

[21] Desmita,*Op. cit.*, hal.211
[22] Rudy Hariyono, *Menyingkap Rahasia Gadis*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2000), hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita.
2) Menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesame jenis maupun lain jenis kelamin.
3) Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya dan orang-orang dewasa lain.
4) Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis.
5) Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan.
6) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warganegara yang terpuji.
7) Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.
8) Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.
9) Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.[23]

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Identitas Diri Remaja

Menurut Marcia ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja, yaitu :

1) Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja.

[23] Rudy,*Op. cit* , hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Gaya pengasuhan orang tua
3) Adanya figur yang menjadi model.
4) Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya.
5) Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas.
6) Tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi identitas. [24]

Marcia juga menyebutkan, bahwa pembentukan identitas diri juga memerlukan dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Istilah "eksplorasi" menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusa menjelajahi berbagai alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut. Sedangkan "komitmen" menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut.

Berdasarkan dua elemen diatas, maka dalam pembentukan identitas diri, seorang remaja akan mengalami suatu krisis identitas untuk menuju pada suatu komitmen yang merupakan keputusan akan masa depan yang akan dijalani.

Remaja akhir berada pada usia 17-21 tahun yang ditandai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis dan sosial yang terus terjadi sampai pada masa dewasa.

---

[24] Desmita, *Op. cit.*, hal. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri psikologik remaja akhir adalah sebagai berikut:

10) Stabilitas mulai timbul dan meningkat.

Pada fase ini, remaja akhir telah mencapai kestabilan dalam segi fisik maupun psikis. Akibat positif dari keadaan ini adalah si remaja akhir lebih *well adjusted,* yaitu lebih dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian dalam banyak aspek kehidupannya dibandingkan dengan masa sebelumnya.

11) Citra diri dan sikap-pandangan yang lebih realistis.

Pada masa remaja akhir, mereka mulai menilai dirinya sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan sesungguhnya. Akibat yang sangat positif dari keadaan remaja akhir seperti itu adalah timbulnya perasaan puas, menjauhkan mereka dari rasa kecewa. Perasaan puas itu merupakan sebagaian prasarat penting mencapai kebahagiaan bagi remaja.

12) Menghadapi masalahnya secara lebih matang.

Langkah-langkah pemecahan masalah pada masa remaja akhir lebih mengarah pada tingak laku yang lebih "well adjusted", yaitu lebih dapat menyesuaikan dan situasi-situasi perasaan-perasaan sendiri.

13) Perasaan menjadi lebih tenang

Pada masa remaja akhir, umumnya remaja lebih tenang dalam mengadapi masalah-masalahnya. Ketenangan tersebut ditunjang oleh kemempuan pikir dan dapat menguasai atau mendominasi perasaan-perasaannya. Keadaanya yang realistis dalam menentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap, minat, cita-cita mengakibatkan mereka tidaklah terlalu kecewa dengan adanya kegagalan-kegagalan kecil yang dijumpai.[25]

Penting artinya bagi proses pendewasaan diri bagi remaja akhir ini adalah "subyek-model", orang dewasa yang dikaguminya, yang disenangi sifat-sifat dan perilakunya. Terhadap orang-orang dewasa semacam ini si remaja akhir beridentifikasi tentang berbagai hal yang dikaguminya seperti; sikap, sifat, cara-cara berpakaian, cara-cara bergaul, terutama sekali cara-cara berfikir orang dewasa. Proses identifikasi itu turut mmbentuk pribadi dewasa bagi remaja.

d. Tahapan-tahapan dalam pencapaian identitas diri Remaja

Proses pembentukan identitas diri remaja terjadi melalui beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari masa remaja awal dan diharapkan tercapai kematangan identitas pada masa remaja akhir. Menurut Josselson ada empat tahap perkembangan identitas, yaitu :[26]

1) *Diferentiation* (usia 12-14 tahun)

Remaja menyadari bahwa ia berbeda secara psikologis dari orang tuanya. Kesadaran ini sering membuatnya mempertanyakan dan menolak nilai-nilai dan nasehat-nasehat orang tuanya, sekalipun nilai-niali dan nasehat tersebut masuk akal.

---

[25] Andi, *Op. cit.*, hal. 37
[26] Desmita, *Op. cit.*, hal. 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Practice* (usia 14-15 tahun)

Remaja percaya bahwa ia mengetahui segala-galanya dan dapat melakukan sesuatu tanpa salah. Ia menyangkal kebutuhan akan peringatan atau nasehat dan menantang orang tuanya pada setiap kesempatan. Komitmtnnya terhadap teman-teman juga bertambah.

3) *Rapprochment* (usia 15-18 tahun)

Karena kesedihan dan kekhawatiran yang dialaminya, telah mendorong remaja untuk menerima kembali sebagian otoritas orang tuanya, tetapi dengan bersyarat. Tingkah lakunya sering silih berganti antara eksperimentasi dan penyesuaian, kadang mereka menantang dan kadang mereka berdamai dan bekerjasama dengan orang tua mereka. Di satu sisi ia menerima taggung jawab di sekitar rumah, namun di sisi lain ia akan mendongkol ketika orang tuanya selalu mengontrol membatasi gerak-gerik dan aktivitasnya di luar rumah.

4) *Consolidation* (usia 18-21 tahun)

Remaja mengembangkan kesadaran akan identitas personal, yang menjadi dasar bagi pemahaman dirinya dan diri orang lain, serta untuk mempertahankan perasaan otonomi, independent, dan individualitas.

Sedangkan Marcia mengkategorikan pembentukan identitas diri remaja dalam empat status, yaitu :[27]

[27] Desmita, *Op. cit.*, hal 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Identity Diffusion* (penyebaran identitas).

Remaja belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukkan sedikit perhatian atau komitmen terhadap pilihan pekerjaan, agama dan politik.

2) *Identity Foreclosure* (pencabutan identitas)

Remaja dalam kategori ini telah membuat suatu komitmen tetapi belum mengalami suatu krisis. Sebelum waktunya, ia telah melibatkan dirinya pada aspek-aspek penting dari identitas tanpa banyak mengalami konflik atau krisis yang signifikan. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang dicita-citakan oleh orang tua mereka terhadap dirinya dan apa yang menjadi cita-citanya sendiri.

3) *Identity Moratorium* (penundaan identitas)

Remaja dalam kategori ini tengah berada dalam krisis, secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan mengikat perhatian terhadap hasil kompromi yang dicapai antara keputusan orang tua mereka, harapan-harapan masyarakat dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Meskipun demikian, komitmen mereka hanya didefinisikan secara samar.

4) *Identity Achievement* (pncapaian identitas)

Remaja dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-niali dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.

Berdasarkan berbagai tahapan-tahapan pembentukan identitas diri remaja diatas, maka diharapkan pada akhir masa remaja, mereka telah mencapai keberhasilan dan kestabilan dalam menentukan identitasnya guna mencapai kesuksesan di fase sesudahnya yaitu masa dewasa.

Menurut Erikson, remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan :

1) Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya.
2) Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain.
3) Menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.
4) Penuh percaya diri.
5) Tanggap terhadap berbagai situasi.
6) Mampu mengambil keputusan penting.
7) Mampu mengantisipasi tantangan masa depan.
8) Mengenal perannya dalam masyarakat. [28]

e. Dampak Kekacauan identitas diri pada Remaja

Pembentukan identitas diri terjadi pada masa remaja. Di mana masa remaja adalah masa yang paling sulit, karena merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Sehingga dalam proses pencarian identitas diri akan terjadi kekacauan peranan-peranan. Kekacauan tersebut akan

[28] Desmita, *Op. cit.*, hal. 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak pada psikologis remaja, sehingga berakibat negatif pada diri remaja.

Dampak kekacauan tersebut adalah :

1) Remaja merasa terisolasi, hampa , cemas dan bimbang.
2) Mereka sangat peka terhadap cara-cara orang lain memandang dirinya, dan menjadi mudah tersinggung dan merasa malu.
3) Tingkah laku mereka tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan.
4) Pada satu saat mungkin ia lebih tertutup terhadap siapapun, karena takut ditolak atau dikecewakan.
5) Pada saat lain ia juga menjadi pengikut atau pencinta, dengan tidak memperdulikan konsekuensi-kkonsekuensi dari komitennya. [29]

B. Kerangka Teori

Identitas diri adalah pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (dilingkungan keluarga / masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama.[30]

Penurunan kualitas moral pelajar di Indonesia seperti tawuran pelajar, seks bebas, dan penyalah gunaan narkoba, menggugah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral dan sosial. Pesantren di persepsikan oleh sebagian orang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dengan tingkat keimanan yang tinggi, sehingga masyarakat tertarik dengan lembaga tersebut.

---

[29] Desmita, *Op. cit.*, hal 214
[30] Yusuf, *Op. cit.*, hal.86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan berdirinya pesantren sendiri menurut Manfred Ziemek adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.[30] Begitu pula dengan pesantren Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk. Didirikan pada zaman penjajahan, yang bertujuan untuk memberikan tempat bagi masyarakat yang ingin menimba ilmu agama serta bertujuan menyiarkan agama Islam.

Dalam perkembangannya pesantren ini tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah formal yaitu; TK, MI, MTs, MA, SMK yang lokasinya berada di dalam lingkungan pesantren. Dengan tujuan santri-santri di pesantren ini selain memahami ilmu agama juga ilmu umum, sehingga menjadi manusia yang intelek sekaligus berakhlak.

Karena awal berdirinya pesantren ini merupakan pesantren salaf (tradisional), maka santri-santrinya pun tidak semua sekolah formal, tetapi masih ada yang hanya mondok dan sekolah diniyah (pendidikan keagamaan). Sehingga pesantren ini menampung santri-santri yang sekolah formal dan santri yang hanya sekolah diniyah.

Identitas diri merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang diharapkan terselesaikan pada masa akhir remaja. Identitas diri adalah pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan social (dilingkungan keluarga / masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama.[31] Sedangkan batasan remaja menurut beberapa ahli psikologi yaitu; usia antara 12-21 tahun, dimana remaja akhir

---

[30] Mujamil, Op. cit., hal.4
[31] Yusuf, Op. cit., hal.86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada pada usia 17-21 tahun. Pada masa remaja akhir ini diharapkan seseorang telah menyelesaikan krisis identitasnya.

Tahap perkembangan identitas diri pada remaja ada empat tahap, dimana remaja akhir berada pada tahap *consolidation* (usia 18-21) tahun. Pada tahap ini remaja mengembangkan kesadaran akan kesadaran personal, yang menjadi dasar bagi pemahaman dirinya dan diri orang lain, serta untuk mempertahankan perasaan otonomi, independen, dan individualitas.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja, Menurut Marcia proses pembentukan identitas diri remaja dipengaruhi, oleh :

1) Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja.
2) Gaya pengasuhan orang tua
3) Adanya figur yang menjadi model.
4) Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya.
5) Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas.
6) Tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi identitas. [32]

Remaja yang berada dilingkungan pesantren, dalam proses pembentukan identitas dirinya juga akan di pengaruhi oleh unsur-unsur yang ada dalam lingkungan pesantren tersebut, seperti; Kiai dan bu-Nyai, ustadz-ustadzah, santri-santri pondok, peraturan-peraturan, serta norma-norma yang ada. Tidak bisa dipungkiri bahwa sosok Kiai atau bu-Nyai sangat berperan dan berpengaruh

[32] Desmita, Op. cit., hal. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses pembentukan identitas diri, karena sosok itu adalah sosok yang dikagumi dan disegani oleh santri.

Penting artinya bagi proses pembentukan identitas diri bagi remaja akhir ini adalah "subyek –model", orang dewasa yang dikaguminya, yang disenangi sifat-sifat dan perilakunya. Sehingga dapat diidentifikasi oleh remaja akhir dalam hal; sikap, sifat, terutama cara berfikirnya. Dengan adanya proses identifikasi tersebut dapat turut membentuk pribadi dewasa bagi remaja.

Remaja yang ada di pesantren diharapkan lebih cepat stabil dibandingkan remaja yang masih hidup bersama orang tuanya. Dikarenakan remaja yang berada di pesantren, mereka sudah dididik untuk hidup mandiri, sederhana, menyiapkan segalanya sendiri, dan mengambil keputusan sendiri serta bertanggungjawab terhadap keputusan-keputusannya.

Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan peraturan-peraturan dan norma-norma yang ada di pesantren juga sangat mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja akhir. Dimana kebebasan santri pasti akan terbatasi dan tak jarang santri merasa tertekan akan adanya peraturan-peraturan tersebut sehingga melakukan pelanggaran-pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran tersebut merupakan salah satu wujud pemberontakan remaja yang sedang mengalami krisis identitas diri.

Dalam proses pembentukan identitas diri, seorang remaja akan mengalami krisis identitas, tetapi tidak berarti boleh diabaikan begitu saja. Masa krisis ini justru harus bisa dimengerti agar bisa menghasilkan kepribadian yang harmonis dan dewasa. Masa krisis ini dapat pula dikatakan merupakan suatu masa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum dan normal, yang meliputi suatu jangka waktu dimana terjadi suatu rangkaian konflik yang bertambah. Penambahan konflik ini ditandai oleh perubahan-perubahan dalam kekuatan dirinya dan kesempatan perubahan yang luas. Krisis ini dianggap normal karena justru meliputi kemungkinan yang baik. Sedangkan krisis yang tidak normal justru menimbulkan keinginan untuk mempertahankan diri, yang akhirnya menuju pada pengasingan diri.

Marcia mengklasifikasikannya dalam 4 kategori status identitas yang didasarkan pada dua pertimbangan: (1) apakah mereka mengalami suatu krisis identitas atau tidak, dan (2) pada tingkat mana mereka memiliki komitmen terhadap pilihan pekerjaan, agama dan politik. Keempat kategori itu adalah :

1) *Identity Diffusion* (penyebaran identitas).

   Remaja belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukkan sedikit perhatian atau komitmen terhadap pilihan pekerjaan, agama dan politik.

2) *Identity Foreclosure* (pencabutan identitas)

   Remaja dalam kategori ini telah membuat suatu komitmen tetapi belum mengalami suatu krisis. Sebelum waktunya, ia telah melibatkan dirinya pada aspek-aspek penting dari identitas tanpa banyak mengalami konflik atau krisis yang signifikan. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang dicita-citakan oleh orang tua mereka terhadap dirinya dan apa yang menjadi cita-citanya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Identity Moratorium* (penundaan identitas)

Remaja dalam kategori ini tengah berada dalam krisis, secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan mengikat perhatian terhadap hasil kompromi yang dicapai antara keputusan orang tua mereka, harapan-harapan masyarakat dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Meskipun demikian, komitmen mereka hanya didefinisikan secara samar.

4) *Identity Achievement* (pncapaian identitas)

Remaja dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-niali dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.[33]

Diharapkan dimasa akhir remajanya, seorang remaja telah mencapai status identitas dirinya pada status *Identity Achievement.* Dikarenakan seorang remaja yang berada pada status ini telah berhasil menyelesaikan krisis yang terjadi pada dirinya dan telah mempunyai komitmen untuk masa depannya. Begitu pula untuk remaja akhir yang berada di lingkungan pesantren, diharapkan mereka dapat menyelesaikan proses pembentukan identitas dirinya dalam status *Identity Achievement.*

Remaja yang tidak berhasil menyelesaikan krisis identitasnya akan mengalami kekacauan identitas. Dampak kekacauan tersebut adalah :

1) Remaja merasa terisolasi, hampa , cemas dan bimbang.

---

[33] Desmita, Op. ci., hal. 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mereka sangat peka terhadap cara-cara orang lain memandang dirinya, dan menjadi mudah tersinggung dan merasa malu.
3) Tingkah laku mereka tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan.
4) Pada satu saat mungkin ia lebih tertutup terhadap siapapun, karena takut ditolak atau dikecewakan.
5) Pada saat lain ia juga menjadi pengikut atau pencinta, dengan tidak memperdulikan konsekuensi-kkonsekuensi dari komitennya.[34]

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan skripsi terdahulu yang berjudul "Deskripsi Identitas Diri Remaja yang Bekerja Sebagai Pembantu Rumah Tangga" milik Carolin Ramli. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui identitas diri remaja yang berasal dari desa dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga dalam aspek pekerjaan, politik, agama, peran sebagai wanita dan interaksi dengan kelompok teman sebanyak. Penelitian ini dilakukan pada remaja perempuan, usia 17-22 tahun dan sudah bekerja sebagai pembantu rumah tangga minimal 6 bulan..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas diri remaja yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga sebagian besar ada pada tahap *Identity Foreclosure*, remaja sudah menemukan identitas diri tanpa melalui suatu krisis. Pembentukan identitas diri lebih ditentukan oleh orang tua dengan aturan-aturannya, dan remaja menerimanya tanpa suatu pergolakan yang berarti.

---

[34] Desmita, Op. cit., hal 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua, pandangan anak terhadap orang tua, iklim keluarga dan temperamen yang terbentuk sejak kecil merupakan factor yang berpengaruh dalam pencapaian tahapan identitas diri subyek. Pola asuh orang tua yang otoriter, pandangan negative anak terhadap orang tua, iklim keluarga yang penuh dengan konflik, dan temperamen yang introvert, membuat remaja yang bekerja sebagai pemantu rumah tangga cenderung memiliki identitas diri pada tahap *Identity Foreclosure.* Sedangkan pola asuh orang tua yang demokratis, pandangan positif anak terhadap orang tua, iklim keluarga yang harmonis dan temeramen yang ekstrovert membuat remaja yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga cenderung memiliki identitas diri pada tahap *Identity Achievement.*

Sedangkan berdasarkan pada skripsi milik Shanty Diah Purnama sari yang berjudul " Status Identitas Diri Anak Tunggal dan Gaya Pengasuhan Orang Tua". Subyek yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang remaja yang berstatus sebagai anak tunggal, usia 17-20 tahun dan kedua orang tuanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke lima subyek cenderung memiliki status *Identity Achievement* hampir pada setiap pendapat-pendapatnya yang berkaitan dengan pekerjaan, politik, agama, peran jenis kelamin dan peran kelompok. Hal tersebut didukung oleh gaya pengasuhan *Authoritative* dari orang tua yang menunjukkan sikap terbuka dan bersedia memberi kesempatan kepada subyek untuk menentukan pilihannya sendiri, namun orang tua tetap memberikan penjelasan mengenai aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh subyek dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperilaku sehingga dapat belajar untuk mengambil keputusan sendiri dalam menentukan identitas diri yang sesuai dengan pilihannya.

Dengan demikian, peran orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan pada anak tunggal diharapkan mampu mengarahkan anak untuk belajar bersikap mandiri, tidak tergantung pada orang tua dan mampu bertanggungjawab terhadap diri sendiri. Sehingga pada akhirnya anak tunggal dapat mencapai identitas diri yang mantap dan matang sesuai dengan yang diharapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif" menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[35]

Sedangkan jenis penelitiannya ialah studi kasus, yaitu penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. Lebih lanjut, studi kasus dapat dipahami sebagai penelitian yang dilakukan secara intensif. Terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau orang tertentu. Jadi dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana pembentukan identitas diri santri remaja putri yang berada di lingkungan pondok pesantren putrid Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk.

Berdasarkan data yang terkumpul nantinya diharapkan dapat diketahui bagaimana pembentukan identitas diri santri remaja yag berada di lingkungan pesantren tersebut.

---

[35] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung; Rosdakarya, 2006), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Subyek Penelitian

Fokus penelitian ini dapat berupa orang, kelompok perorangan, pola hubungan atau interaksi, dan kesemuanya dilihat dalam konteks alamiah (apa adanya). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive sample* (sampel bertujuan). Penarikan sampel secara purposif menekankan pada pertimbangan karakteristik tertentu dari subyek penelitian. Populasi penelitian ini adalah santri putri usia remaja akhir yang ada di pesantren Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk. Peneliti memilih tiga santri putri yang berusia antara 17-21 tahun, dengan karakteristik:

1. Santri yang hanya sekolah diniyah (sekolah tentang ilmu agama) saja.
2. Santri yang sekolah formal (sekolah Aliyah) dan menghafalkan Al-Qur'an.
3. Santri yang sekolah formal (sekolah Aliyah) dan sekolah diniyah (sekolah tentang ilmu agama).

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock, Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai manusia dewasa dimasa mendatang. Diantara lapangan kehidupan dimasa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan.[37]

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya

---

[37] Desmita, *Op. Cit.*, hal: 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.[36] Namun sumber data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber tertulis.

1. Kata-kata dan Tindakan

   Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film.

   Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha, gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakala diantara ketiga kegiatan tersebut yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lain. Pada penelitian kualitatif ini, ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Senantiasa bertujuan karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan dicapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian.

2. Sumber Tertulis

   Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini sumber

[36] Moleong, ibid, hal. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data utama dicatat melalui catatan tertulis, dan juga didapat dari hasil observasi langsung pada saat wawancara dengan subyek penelitian. Kerahasiaan sumber data akan benar-benar dijaga oleh peneliti, sesuai dengan permintaan dari subyek untuk merahasiakan identitas yang tidak ingin dimunculkan secara transparan.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, seperti karakteristik subyek, kondisi subyek dan keluarga, sikap subyek ketika berada di pesantren.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Latar Belakang Subyek.
2. Kehidupan dan aktifitas di pesantren.
3. Sikap subyek dalam menghadapi masalah.
4. Pemahaman Tentang Agama.
5. Orientasi Masa Depan.
6. Kehidupan Sosial Ber-Masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap ini terdiri pula atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

   Pada tahap ini peneliti akan terlebih dahulu melakukan beberapa tahap kegiatan diantaranya adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus surat-surat perijinan, menjajaki dan menilai lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan yang mungkin akan diperlukan untuk menunjang hasil atau data dari penelitian ini, menyiapkan perlengkapan yang nantinya dibutuhkan dalam penelitian, memahami etika dan aturan-aturan yang harus ditaati pada saat melakukan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

   Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap memahami latar penelitian dan persiapan diri, antara lain adalah pembatasan latar dan peneliti, penampilan peneliti pada saat di lapangan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, jumlah waktu studi yang diperlukan untuk melakukan penelitian tersebut.

   Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tahap memasuki lapangan adalah sebagai berikut: keakraban hubungan antara subyek dengan peneliti dan dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari bahasa, peranan peneliti dalam melakukan pengamatan dan memberikan penilaian terhadap data yang diperoleh. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tahap berperan-serta sambil mengumpulkan data adalah sebagai berikut: pengarahan batas studi, mencatat data, petunjuk tentang cara mengingat data, kontrol diri peneliti saat menghadapi kejenuhan, ketelitian dan perlunya istirahat, analisis di lapangan.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan atau proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah data ditelaah langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan sambil melakukan coding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data dengan menggunakan metode tertentu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penggalian data penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data lewat wawancara mendalam dan dokumentasi yang menggunakan audio tapes, observasi, dan curriculum vitae subyek. Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Observasi yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan wawancara, yaitu tindakan subyek ketika diwawancara, sebagai salah satu sumber data penelitian ini.
2. Curriculum Vitae atau anamnesis subyek,
3. Wawancara dengan pedoman umum, yaitu wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur ini memiliki perencanaan dan target yang jelas dalam prakteknya peneliti tidak perlu membawa interview guide, dan tidak terkesan mengontrol jawaban yang diberikan informan.

Proses wawancara ini dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas.

Pedoman-pedoman dalam wawancara :

1. Bagaimana latar belakang sosial keluarga subyek ?
2. Bagaimana kehidupan subyek di pesantren ?
3. Bagaimana kemampuan interaksi sosial subyek di pesantren ?
4. Apa yang dilakukan subyek pada waktu luang ?
5. Mengapa subyek memilih tinggal di pesantren ?
6. Bagaimana kemampuan interaksi sosial subyek ketika berada di rumah (pulang) ?
7. Apa cita-cita subyek ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Di usia berapakah subyek ingin menikah ?
9. Seberapa luas pendalaman akan agama Islam ?

G. Prosedur Penelitian

1. Pemilihan informan dengan tujuan untuk memilih kriteria dan menetapkan serta mengetahui apakah informan bersedia untuk terlibat dalam permasalahan yang akan diteliti.
2. Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan yang bersifat terbuka maksudnya adalah kemungkinan adanya perubahan desain pertanyaan bila ditemukan faktor-faktor baru yang berbeda bahkan mungkin menyimpang dari harapan peneliti.
3. Melakukan analisis hasil wawancara
4. Setiap hasil wawancara akan dikonfirmasikan ulang sesuai dengan tujuan penelitian.
5. Dilakukan pengulangan terhadap hasil sementara untuk dikaji. Validitas ini menggunakan validitas komunikatif yaitu melakukan konfirmasi kembali data dan analisa pada informan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Ary dkk. dalam Furchan menyebutkan beberapa jenis metode deskriptif yaitu : (1) studi kasus, yaitu berusaha menyelidiki seorang individu atau unit sosial secara mendalam, disamping itu peneliti mencoba menemukan semua variabel penting dalam subyek penelitian, (2) Survai, yaitu berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan data yang relatif terbatas dari kasus-kasus yang relatif besar jumlahnya, (3) Studi Tindak Lanjut, yaitu berusaha menyelediki perkembangan subyek setelah diberi perlakuan dan kondisi tertentu, (4) Analisis dokumenter, yaitu berusaha mengumpulkan informasi dari catatan dan dokumen (5) Analisis Kecenderungan, yaitu berusaha mempelajari kecepatan dan perubahan keadaan tertentu yang selanjutnya digunakan untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang dan (6) studi korelasi, yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel penelitian.[37]

Dari paparan diatas, penelitian ini merupakan studi kasus. Metode yang digunakan penulis yaitu menggunakan metode deskriptif, Sudjana mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada waktu tertentu. Misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan, pemandangan, sikap yang tampak atau tentang proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja dan sebagainya.[38]

I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi

---

[37] Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1982) , hal. 415

[38] M. Subana, Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah,* (Bandung; Pustaka Setia, 2001), hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah atau mendeskripsikan setting, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasikan dan dideskripsikan secara akurat. Dalam penelitian ini, diperlukan definisi konsep yang tepat dengan menggunakan multi sumber bukti (wawancara dan observasi) sehingga akan terbentuk rangkaian bukti yang memperkuat data yang diperoleh. Sedangkan istilah yang menggantikan konsep reliabilitas adalah dependabilitas. Peneliti kualitatif tidak sepakat dengan upaya pengendalian atau manipulasi atau penelitian eksperimental untuk meningkatkan reliabilitas dan mengusulkan hal-hal yang dianggap lebih penting, antara lain:

1. Koherensi, yakni bahwa metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Keterbukaan, yaitu sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan.
3. Diskursus, yaitu sejauh mana dan seitensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang-orang lain.

Ada beberapa cara yang biasanya digunakan penulis untuk meningkatkan kredibilitas datanya, salah satunya adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:
   a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
   b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
   c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
   d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
   e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:
   a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
   b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi penyidik atau penulis, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi dengan teori, ialah menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis triangulasi sumber data untuk meningkatkan kredibilitas dalam penulisan ini. Triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *significant other. Significant other* merupakan orang yang dekat dan mengerti tentang subyek secara mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Gambaran dalam penelitian ini akan dipaparkan oleh penulis dalam bentuk gambaran secara umum tentang kondisi subyek penelitian yang dikaji, karakteristik perilaku subyek dan suasana kehidupan sehari-hari subyek. Diharapkan paparan atau gambaran secara umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan sasaran penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang lebih terperinci kepada pembaca.

1. Gambaran Penelitian (Setting) Subyek I

Subyek I ini berinisial ASN, usianya 21 tahun. Dia anak ke empat dari empat bersaudara. Meskipun anak bungsu dia tidak manja dan tidak dimanja. Orang tuanya memperlakukan ke empat anaknya secara adil. Orang tua ASN dalam mendidik anak-anaknya juga demokratis, apapun pilihan anak asalkan dapat dipertanggungjawabkan, maka orang tuanya akan menyetujuinnya.

ASN mondok setelah lulus MTs, kira-kira sudah 5 tahunan. Keputusan mondok ini juga atas kemauannya sendiri. Keluarga ASN termasuk keluarga yang berpendidikan, kakak-kakak ASN semua lulusan Aliyah, bahkan ada yang kuliah. Tapi ASN hanya lulusan MTs. ASN putus sekolah karena kehendaknya sendiri, dia merasa tidak nyaman di sekolah formal dan dia ingin fokus dan memperdalam ilmu agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keputusan putus sekolah ini adalah suatu kesalahan menurutnya, karena dia telah mengubur cita-cita masa kecilnya menjadi dokter. Waktu itu memang dia hanya mengikuti hawa nafsu saja, orang tua bahkan pengasuh pondok sudah menasehatinya tapi dia tetap pada pendiriannya. Sebenarnya ada penyesalan atas keputusan putus sekolah, tapi ASN berusaha mengobati penyesalannya itu dengan ikut belajar bersama teman-temannya yang masih sekolah, dia sering membaca buku-buku pelajaran mereka. Menurut salah satu teman kamarnya, ASN itu orangnya pinter dan cerdas, di Madrasah (sekolah tentang agama) dia selalu peringkat satu, kalau ada perlombaan cerdas cermat atau baca kitab kuning dia juga juara, meskipun tidak selalu juara satu.

ASN termasuk remaja yang aktif, selain aktif di OSIS diniyah (sekolah keagamaan) dia juga pengurus pondok. Selain itu dia juga aktif ikut kegiatan pondok dan juga mengajar TPQ. Di waktu luangnya biasanya dia suka mengaji atau baca kitab dan buku-buku umum, tapi kalau jenuh dia gunakan untuk ngobrol bersama teman-temannya. Karena kepribadian yang pendiam itu, maka jika ada masalah dengan temannya dia memilih diam bahkan sampai berbulan-bulan, kalau sudah tenang dia akan saling memaafkan.

ASN termasuk anak yan penurut, dia tidak pernah melanggar peraturan pondok. Baginya peraturan bukan suatu pengekang tetapi suatu kebaikan untuk kita. Karena kepatuhannya itu maka dia di angkat menjadi pengurus pondok. Dan berdasarkan pengalamannya di pondok, ASN ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika sudah terjun ke masyarakat, dia ingin mengamalkan ilmunya dan ingin menjadi pedagang yang sukses. Untuk urusan pendamping hidup, dia lebih memilih dicarikan orang tua. Dan dia merasa siap menikah jika sudah usia 24 tahun.

2. Gambaran Penelitian (Setting) Subyek II

Subyek II ini berinisial LS, usianya 18 tahun. Dia anak pertama dari 3 bersaudara, ayahnya petani karet dan ibunya guru agama. LS berasal dari bengkulu dan mondok di usia 12 tahun atas kemauannya sendiri. Alasanya, dulu waktu masih SD pernah diajak ibunya menginap di pondok, dan dia merasa nyaman di pondok. Menurutnya suasana di pondok enak, orang-orangnya ramah dan baik-baik.

Selain sekolah di Madrasah Aliyah NU Mojosari, LS juga sekolah diniyah (agama) dan menghafalkan Al-Qur'an. Awalnya dia menghafal Al-Qur'an dengan terpaksa karena permintaan orang tuanya, tetapi setelah menyelesaikan sekolah Aliyah-nya dia mantap menghafalkan Al-Qura'an dengan alasan ingin menjaga Kalamullah dan sebagai obat hati, dengan menghafal dia merasa lebih tenag dan tidak macam-macam.

Meskipun tidak aktif dalam ekstra-kulikuler, LS termasuk anak yang kreatif, di waktu luangnya dia habiskan dengan menulis kaligrafi, cerpen dan puisi. Dalam menghadapi masalah LS lebih banyak mengalah, baginya minta maa bukan berarti kalah tapi cara cepat menyelesaikan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LS termasuk santri yang sering kena takzir (hukuman), karena dia sering melanggar peraturan, mulai yang ringan-ringan sampai yang berat,seperti jarang ikut jama'ah dan pacaran. Meskipun begitu LS merasa menyesal telah banyak melanggar peaturan pondok, terutama melanggar pacaran, dia merasa berdosa kepada ke dua orang tua dan pengasuh pondok, karena dia telah berbohong dan mengecewakan orang tuanya.

Soal cita-cita dia berharap kelak akan menjadi wanita sholehah dan khafidhoh yang mandiri, aktif dan punya usaha sendiri. Sosok yang dikaguminya adalah pengasuh pondok. Mengenai pendamping hidup, LS punya komitmen akan menikah jika sudah khatam (selesai) Al-Qur'an. Dan dia lebih senang jika dicarikan orang tuanya.

3. Gambaran Penelitian (Setting) Subyek III

Subyek ke III ini berinisial PRM, usianya 18 tahun. Dia anak pertama dari 8 bersaudara. Ayahnya seorang wiraswasta, ibunya ibu rumah tangga. Mondok atas keputusan orang tua bukan karena kemauan sendiri. Awalnya dia merasa terpaksa tetapi setelah sampai di pondok dia merasa senang karena lingkungan di pondok enak dan nyaman. Di pondok dia bersama ke dua adiknya, laki-laki dan perempuan.

PRM adalah lulusan SMK Tekhnik Informatika yang ada di pondok ini dan sekarang dia sudah bekerja sebagai TU di SMK tersebut. Dia di-rekrut oleh pihak sekolah karena prestasinya yang lumayan dan karena kurangnya tenaga TU. Menurutnya dengan menjadi TU dia lebih mendapatkan tambahan ilmu karena patner kerjanya sudah sarjana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menjadi TU di SMK Al-Basthomi dia juga sudah tidak minta kiriman orang tuanya lagi, bahkan dia juga bisa sedikit-sedikit memberi uang saku adik-adiknya.

Banyak perubahan yang dia rasakan semenjak berada di pondok. Kalau dulu suka membantah orang tua, sholat masih bolong-bolong, suka keluyuran sama teman-teman atau pacar. Setelah di pondok, dia lebih santun dengan orang tua, sholat lebih rajin, bahkan dia punya komitmen untuk tidak pacaran. Karena baginya pacaran lebih banyak *madhorotnya.*

Di SMK dan di pondok, hubungan pertemanannya hampir tidak pernah bermasalah. Justru dia lebih sering berantem dengan adik perempuannya, menurut adiknya PRM suka ngatur dan nasehatin ini itu.

PRM berharap kelak jika sudah di rumah, dia akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga dapat membantu orang tuanya. PRM juga berkeinginan untuk mengamalkan ilmu yang di dapatkan di pesantren terutama ilmu agama, karena masyarakat desannya masih sangat minim pengetahuan agama. Dalam mencari pendamping hidup PRM akan memilih sendiri seseorang yang baik dan cocok baginya.

4. Persiapan Observasi dan Wawancara

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan selama proses wawancara berlangsung. Aspek-aspek yang diobservasi antara lain:

a. Gambaran Subyek
b. Sikap subyek selama proses wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Komunikasi verbal dan non verbal

5. Kendala selama penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya menemui beberapa kendala, baik yang muncul karena faktor internal maupun faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor internal

Kurangnya kemampuan peneliti dalam mengorganisasi dan menganalisis data sehingga data yang dikumpulkan tidak segera diselesaikan.

b. Faktor eksternal

Masalah yang diteliti peneliti ini bersifat *privacy*, karena seorang remaja biasanya sangat sulit di mintai keterangan tentang mereka, apalagi dengan orang asing. Jadi mereka cenderung diam dan tertutup. Karena remaja lebih nyaman jika curhat dengan sahabat atau teman sebayanya.

6. Langkah-langkah mengatasi kendala selama penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti, dalam upaya mencapai hasil penelitian yang maksimal terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

a. Faktor internal

Peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing dan teman-teman serta mempelajari kembali literatur tentang metode penelitian kualitatif dan untuk memperdalam wawancara mengenai metode penelitian yang akan digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor eksternal

Peneliti berusaha untuk bisa membuat nyaman ketiga subyek tersebut agar dapat di wawancara lebih dalam, terutama saat wawancara berlangsung atau selain itu, peneliti juga berupaya untuk membuat suasana seperti layaknya teman curhat kepada sahabatnya. Jadi, wawancara tersebut memiliki kesan berbagi cerita, bukan kesan menjawab pertanyaan.

B. Penyajian Data

1. Subyek I

a. *Curriculum Vitae* Subyek I dan *Significant Other* 1 dan 2

1) Subyek I

a) Inisial : ASN

b) Tempat / Tanggal Lahir : Nganjuk, 2 Januari 1988

c) Jenis Kelamin : Perempuan

d) Urutan Lahir : Anak ke 4 dari 4 bersaudara

e) Pendidikan Terakhir : Madrasah Tsanawiyah

f) Mondok : ± 6 tahun

g) Aktifitas di Pesantren : Sekolah Diniyah, Mengajar TPQ, Sekretaris Osis 1 tahun, Sekretaris Pondok 1 tahun, Bendahara Pondok sampai sekarang.

h) Cita-cita : Guru Ngaji (agama) dan Pedagang

2) *Significant Other* 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Inisial : Ibu Kom

b) Usia : 49 tahun

c) Hubungan : Ibu kandung dari Subyek I (ASN)

3) *Significan Other* 2

a) Inisial : Afi

b) Usia : 25 tahun

c) Hubungan : Teman dekat Subyek I (ASN)

b. Hasil Observasi Perilaku Subyek I (ASN)

Pertama kali bertemu dan peneliti utarakan maksud peneliti, subyek I awalnya kelihatan keberatan dan malu. Pada awal perbincangan subyek I kelihatan ragu-garu menjawab. Maka dari itu peneliti berusaha mencairkan suasana dengan banyak bercanda, meskipun subyek kurang begitu merespon mungkin karena kepribadiannya yang pendiam. Tapi dengan berjalannya waktu akhirnya subyek I bisa nyaman dan nyantai.

Pada pertemuan ke dua dan ke tiga, sambutan subyek sangat baik dan subyek juga sangat antusias menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan. Dan pada wawancara ke dua dan ke tiga ini subyek lebih banyak bercanda dan sharing, sehingga kelihatan lebih akrab.

Tetapi dalam penelitian ini, peneliti merasa kurang puas jika hanya mewawancarai subyek peneitian saja. Untuk lebih meyakini jawaban subyek maka peneliti mewawancarai teman sekamar dan orang tua (ibu) subyek I, yang keberadaannya dalam penelitian ini adalah sebagai *significant other*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hasil Wawancara

1) Jadwal Wawancara Subyek I

Tabel 1V.I

Jadwal wawancara subyek I

No	Tgl	Durasi	Kegiatan
1.	14 Mei 2009	± 2 jam	Observasi & Wawancara Subyek I (ASN)
2.	17 Mei 2009	± 15 menit	Wawancara significant. Other 1 dari Subyek I (Ibu Kom)
3.	25 Mei 2009	± 1 jam	Observasi dan wawancara Subyek I (ASN)
4.	25 Mei 2009	± 15 menit	Wawancara significant Other 2 dari Subyek I (Afi)
5.	10 Juni 2009	± 1,5 jam	Observasi & Wawancara Subyek I (ASN)

2) Hasil Wawancara Pertama, Kedua, dan ketiga Subyek I dan *Significant Other* satu dan dua.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek I dan significant other 1 dan 2 didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dan rumusan sosial subyek I adalah sebagai berikut: Subyek I ini dibesarkan dalam keluarga yang tidak memanjakan dan membeda-bedakan anak-anaknya serta demokratis. Bapak dan ibunya tidak pernah memaksakan kehendak, terserah anaknya asalkan dapat bertanggungjawab atas keputusan yang diambil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Yaa sebenarnya semua menanyakan alasan saya putus sekolah dan memberi masukan-masukan. Tapi saya tetap pada keputusan saya. Orang tua saya tidak memaksa dan menerima pilihan saya".

"Sebenarnya ya eman dek, tapi bagaimana lagi...lawong anaknya maunya begitu. Sudah saya tanya alasannya dan saya nasehati, tapi anaknya tetap pada pendirian. Ya sudah yang penting sudah mantep dan yakin".

Subyek I ini merupakan remaja yang bertanggung-jawab atas keputusan yang diambil. Kerana sifat pendiamnya Subyek I termasuk jarang mempunyai masalah, tetapi jika sudah punya masalah dia bisa lama sekali menyelesaikannya, mungkin karena dia cenderung diam agar permasalahan tidak semakin ruwet.

"Yaa...gimana lagi, mau balik sekolah lagi kan malu dan pasti sudah ketinggalan, kan waktu itu teman-teman udah naik kelas dua masak saya bareng adek-adek kelas! Tapi saya tidak larut dalam penyesalan kok, untuk ngobatinnya saya suka ikut teman-teman belajar bersama, baca-baca buku pelajaran mereka".

"Mbak ASN itu orangnya pendiam dan nggak neko-neko, dia juga jarang melanggar peraturan pondok. Tapi nek wes kecenthok (terluka) rodok suwi mbak...hihihi, tapi dia baik kok!".

Subyek I ini merupakan santri yang aktif dan rajin. Selain aktif mengikuti kegiatan-kegiatan rutinitas dan wajib di pondok dia juga aktif di organisasi sekolah dan kepengurusan pondok. Subyek II ini juga termasuk santri yang nurut, patuh, dan amanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Selain sekolah diniyah (sekolah tentang ilmu-ilmu agama), saya juga mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di pondok dan ikut kegiatan-kegiatan pondok, seperti : pengajian Al-Qur'an, seni baca Al-Qur'an (Qiro'ah), dibaiyah, muhadhoroh, jama'ah dan pengajian kitab-kitab kuning".

"Dulu saya pernah jadi sekretaris Osis di Madrasah Raudhotut Tholibat (sekolah diniyah) selama 1 tahun, terus seksi koperasi di pondok selama 1 tahun dan sekarang saya di tunjuk jadi bendahara pondok sudah 1 tahun.".

"Mbak ASN kan jujur, pinter itung-itungan, dan teliti makanya sama bu Nyai diangkat jadi bendahara pondok. Sebelumnya kan pernah jadi seksi koperasi, yaa yang kulaan juga mbak ASN, kami dulu sering kulaan bareng".

ASN merasakan banyak manfaat yang dia peroleh di pondok. Selain pengetahun tentang agama bertambah dia juga mendapatkan berbagai ilmu lain, seperti ilmu berdagang dan keuangan. Untuk urusan masa depan subyek I ini sudah mempunyai cita-cita yang mulai sekarang sudah di persiapkan. Subyek I ini ingin memanfaatkan ilmu yang dia dapat dari pesantren, baik ilmu agama, organisasi maupun ilmu tentang berdagang yang telah subyek dapatkan dari pesantren.

"Banyak banget mbak...saya dulu bisanya cuma sholat dan ngaji Qur'an, setelah mondok saya jadi lebih memahami Islam, paham tentang Fiqih, Aqidah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syariah, Nahwu, Akhlaq, Hadist. Jadi lebih mantep ngejalani Ibadah gitu!".

"Mbak ASN tu merupakan salah satu santri yang cerdas, di setiap perlombaan sekolah dia sering diikutkan seperti; lomba cerdas cermat dan baca kitab kuning".

"Sebenarnya dulu waktu kecil saya ingin jadi dokter, tapi karna enggak nglanjutin sekolah yaa enggak mungkin lah... tapi saya tidak putus asa kok, saya ingin mengamalkan ilmu yang saya dapat di pondok. Saya ingin ngajar ngaji dan ilmu-ilmu agama di desa saya, karena disana masih jarang orang mondok dan pengetahuan ilmu agamanya juga masih minim. Saya juga ingin berdagang, lumayanlah dipondok saya sudah dibekali ilmu berdagang dan keuangan, kan pernah jadi seksi koperasi dan bendahara pondok, hehehe".

2. Subyek II

a. *Curriculum Vitae* Subyek II dan *Significant Other* 1 dan 2

1) Subyek I

a) Inisial : LS

b) Tempat / Tanggal Lahir : Bengkulu, 26 September 1991

c) Jenis Kelamin : Perempuan

d) Urutan Lahir : Anak ke 1 dari 3 bersaudara

e) Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah

f) Mondok : ± 6 tahun

g) Aktifitas di Pesantren : Sekolah Diniyah, Sekolah Formal (MA), Menghafalkan Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Cita-cita : Guru Agama dan Wiraswasta

2) *Significant Other* 1

a) Inisial : Bu Nyai

b) Usia : 55 tahun

c) Hubungan : Pengasuh Pondok

3) *Significan Other* 2

a) Inisial : Mus

b) Usia : 35 tahun

c) Hubungan : Pengurus Pondok

b. Hasil Observasi Perilaku Subyek II (LS)

Pertama kali bertemu subyek II, peneliti langsung akrab karena subyek II ini merupakan remaja yang lincah dan periang. Setiap menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, subyek dua ini juga tidak berbelit-belit dan juga terbuka dengan peneliti. Sehingga pada pertemuan-pertemuan berikutnya proses wawancara berjalan lancar, nyantai dan akrab. Bahkan dalam beberapa kesempatan subyek II ini sempat curhat kepada peneliti mengenai bagaimana menjaga komitmen dan keistiqomahan.

Tetapi untuk lebih menyempurnakan penelitian ini, peneliti kurang puas jika hanya mewawancarai subyek saja, karena dalam proses wawancara ini, subyek masih sering salah menangkap maksud pertanyaan peneliti. Maka dari itu peneliti juga mewawancarai pengurus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok dan pengasuh pondok. Keberadaan pengurus dan pengasuh disini sebagai *significant other.*

c. Hasil Wawancara

1) Jadwal Wawancara Subyek II

Tabel 1V. 2

Jadwal wawancara Subyek II

No	Tgl	Durasi	Kegiatan
1.	14 Mei 2009	± 1 jam	Observasi & Wawancara Subyek II (LS)
2.	14 Mei 2009	± 15 menit	Wawancara significant. Other 1 dari Subyek II (Mus)
3.	25 Mei 2009	± 3 jam	Observasi dan wawancara Subyek II (LS)
4.	30 Mei 2009	± 15 menit	Wawancara significant Other 2 dari Subyek II (Bu Nyai)
5.	10 Juni 2009	± 1,5 jam	Observasi & Wawancara Subyek II (LS)

2) Hasil Wawancara Pertama. Kedua, dan Ketiga Subyek II dan *Significant Other* satu dan dua.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek II dan *significant other* 1 dan 2 didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dan rumusan sosial subyek II adalah sebagai berikut: subyek II ini merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, berasal dari Bengkulu dan di pondok sejak lulus SD dan belum pernah pulang. Subyek II ini sudah enam tahun di pondok, dia berharap akan pulang jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah pintar agar tidak malu-maluin. Keinginan mondok datang dari dirinya sendiri bukan paksaan orang tua.

"Enggak lah...saya yang minta mondok sendiri. Pas liburan sekolah, saya diajak ibu maen ke pondok dan nginep disini, trus saya ngerasa seneng banget disini, soalnya mbak-mbaknya baik dan ramah. Suasana disini juga enak dan tenang gitu!".

"dek LS ini krasan banget dipondok. Sejak awal mondok sampek sekarang dia enggak pernah pulang padahal udah enam tahun. Dek LS kan mondoknya masih kecil, tapi dia enggak rewel pertama mondok kayaknya langsung betah, mungkin karena keinginan sendiri yaa...".

Subyek II ini termasuk santri yang kreatif. Selain sibuk dengan sekolah formal (Aliyah), diniyah (sekolah tentang agama) dan mengikuti kegiatan-kegiatan wajib di pondok. Di waktu luangnya subyek II ini mengisinya dengan kegiatan-kegiatan yang merupakan hobinya, subyek II suka menghabiskan waktu luangnya dengan menulis.

"kalo lagi nganggur, saya suka iseng-iseng nulis cerpen, puisi atau nulis kaligrafi. Yaa belajar dikit-dikit lah sambil nyalurin hobi. Tapi kadang juga ngobrol sama teman-teman, maklumlah saya kan orangnya agak crewet jadi enggak betah kalo disuruh diam,hehehe...".

"dek LS ini orangnya enggak bisa diem, suka bikin kegaduhan di pondok, ceriwis banget. Tapi dia juga kreatif, suka buat cerpen atau puisi trus di tampilin di mading pondok. Dia juga aktif ikut kegiatan kaligrafi di sekolah diniyah".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain sibuk sekolah subyek II ini juga mulai menghafalkan Al-Qur'an. Menurutnya keinginan menghafalkan itu bukan dari dirinya sendiri tetapi disuruh ibunya. Awalnya dia merasa terpaksa dan ogah-ogahan, tetapi setelah ujian akhir nasional tiba-tiba dia merasa mantap untuk menghafalkan dan berkomitmen untuk hatam di usia 21 tahun.

"Ya terpaksa banget lah! Makanya agak males dan nggak serius, jadi di marahin sama bu Nyai trus nggak boleh ngafalin dulu. Tapi setelah lulus ini saya udah niat bener-bener mau ngafalin kok!".
"karena menghafal Al-Qur'an itu berarti menjaga kelestarian Kalamullah dan banyak manfaatnya, salah satunya bisa jadi tombo ati dan biar nggak neko-neko mbak...".
"yaa namanya juga anak muda masih molak-malik hatinya. Dulu pernah mulai ngafalin, tapi nggak serius jarang setor (nambah) dan nggak pernah lancar. La memang bukan keinginan sendiri, kan disuruh ibunya. Ya ibu sarankan berhenti dulu biar konsentrasi ke sekolah Aliyah dan diniyah saja, nanti kalau sudah karep (mau) baru mulai ngafalin lagi. Setelah ujian akhir nasional ini matur (bilang) mau ngafalin lagi, katanya udah yakin mau ngafalin. Yaa saya janji harus serius dan rajin".

3. Subyek III

a. *Curriculum Vitae* Subyek III dan *Significant Other* 1 dan 2

1) Subyek I

a) Inisial : PRM

b) Tempat / Tanggal Lahir : Banyumas, 12 Oktober 1990

c) Jenis Kelamin : Perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Urutan Lahir : Anak ke 1 dari 8 bersaudara

e) Pendidikan Terakhir : SMK Tekhnik Informatika

f) Mondok : ± 3 tahun

g) Aktifitas di Pesantren : Sekolah Diniyah, Tata Usaha (TU) di SMK AL-Basthomi, Sekretaris Osis 1 tahun

h) Cita-cita : Wanita Karir

2) *Significant Other* 1

a) Inisial : Ina

b) Usia : 14 tahun

c) Hubungan : Adik kandung Subyek III (PRM)

3) *Significan Other* 2

a) Inisial : Tika

b) Usia : 22 tahun

c) Hubungan : Rekan Kerja Subyek III (PRM)

b. Hasil Observasi Perilaku Subyek III

Kesan pertama yang peneliti amati cukup baik. Meskipun subyek III termasuk orang yang pendiam, tapi subyek III ini sangat terbuka dan antusias dalam memberi keterangan seputar pertanyaan yang peneliti ajukan. Unutk pertemuan-pertemuan berikutnya subyek III dan peneliti semakin akrab, bahkan subyek III ini sempat curhat tentang masalah pribadinya. Karena sikap *welcome* subyek III ini, maka proses wawancara berjalan sangat menyenangkan dan bersahabat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi untuk lebih menyempurnakan penelitian ini, peneliti kurang puas jika hanya mewawancarai subyek saja. Maka dari itu peneliti juga mewawancarai pengurus pondok dan pengasuh pondok. Keberadaan pengurus dan pengasuh disini sebagai *significant other.*

c. Hasil Wawancara

1) Jadwal Wawancara Subyek III

Tabel IV. 3

Jadwal wawancara Subyek III

No	Tgl	Durasi	Kegiatan
1.	16 Mei 2009	± 1 jam	Observasi & Wawancara Subyek III (PRM)
2.	27 Mei 2009	± 2 Jam	Observasi & Wawancara Subyek III (PRM)
3.	27 Mei 2009	± 30 menit	Wawancara significant. Other 1 dari Subyek III (Ina)
4.	15 Juni 2009	± 1,5 jam	Observasi dan wawancara Subyek III (PRM)
5.	15 Juni 2009	± 15 Menit	Wawancara significant. Other 2dari Subyek III (Tika)

2) Hasil Wawancara Pertama, Kedua, dan Ketiga Subyek III dan *Significant Other* satu dan dua

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek III dan *significant other* 1 dan 2 didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dan rumusan sosial subyek III adalah sebagai berikut: subyek III ini adalah anak pertama dari delapan bersaudara, ayahnya seorang wiraswasta dan ibunya hanya ibu rumah tangga biasa. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sebagai wiraswasta yang terkadang ada order kadang tidak, maka PRM sebagai anak pertama merasa harus bisa mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Setelah lulus dari SMK maka PRM memutuskan untuk bekerja meski masih di pondok.

"Bapak saya wiraswasta, itu lo mbak membuat tebing-tebing kolam, jadi kadang ada order kadang tidak. Malah sudah beberapa bulan ini enggak ada order. Makanya wakatu saya di tawari jadi TU disini seneng banget. Lumayan lah mbak, gaji saya cukup buat kehidupan sehari-hari di pondok dan bisa ngasih saku adik sedikit-sedikit, jadikan bisa meringankan beban bapak. Ibu saya kan juga cuma ibu rumah tangga biasa dan tidak bekerja".

"Mbak PRM itu baik, sebagai anak pertama dia bisa membantu orang tua. Mbak PRM kan kerja di SMK sebagai TU, kalau gajian saya juga di kasih uang buat jajan sehari-hari, jadi bapak enggak banyak-banyak ngirimin uang".

PRM termasuk anak yang pendiam dan tidak banyak masalah dalam pergaulan di pondok maupun di tempat kerja. Menurutnya kalaupun ada masalah itu dengan adik perempuannya. Meskipun jauh dari orang tua dan dalam satu pondok, PRM sering berantem dengan adik perempuannya karena menurutnya adiknya bandel dan sulit diberi tahu. Sebagai kakak tertua dia merasa wajib menasehati dan membimbing adik-adiknya dan bisa menjadi contoh yang baik buat adik-adiknya.

"Alhamdulillah nggak ada ya, karena teman kerja saya lebih senior jadi lebih banyak membimbing, saya juga senang jadi lebih banyak ilmu yang saya dapat, dia kan sudah S1"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sama aja ya... hampir nggak pernah berantem ma teman. Saya kan juga agak pendiam (hehehe) jadi ya nggak banyak masalah ma teman. paling sering berantem sama adik perempuan saya, dia kan juga mondok disini".

"iya banget! Mbak tuh suka ngatur dan cerewat, jadinya saya suka sebel banget sama dia. Makanya tiada hari tanpa berantem, soalnya mbak tu suka ngelarang ini itu jadinya kan males banget! Ngasih nasehat melulu, kayak Ustadzah aja! hehehe".

"Alhamdulillah selama bekerja bareng sama PRM, kami tidak pernah berbeda pendapat. PRM tu kan orangnya nurut dan enggak macem-macem"

Setelah mondok PRM merasa banyak perubahan positif yang didapatnya. Dulu sebelum mondok sholatnya masih banyak yang bolong-bolong, berani dan suka membantah orang tua, dan juga sering keluyuran dengan teman atau pacarnya, setelah di pondok dia menjadi anak yang lebih penurut, karena dia sadar bahwa sebagai anak dia harus menghormati orang tuanya.

"Dulu sebelum mondok saya itu bandel banget, nggak bisa jadi teladan buat adik-adik. Dulu kalau di nasehati orang tua selalu membantah, nggak nurut, bahkan saya nggak *boso* sama orang tua. Kalau pacaran nggak kenal waktu, kluyuran (jalan-jalan) terus. Sholatnya juga bolong-bolong (jarang), apalagi ngaji nggak pernah mbak..."

"Di pondok itu kan di ajarkan tatakrama, ngaji, pelajaran agamanya juga banyak. Jadi sadar mbak, sebagai seorang anak kita kan wajib *birul-walidain* dan sebagai seorang muslim kita juga wajib beribadah kepada Allah. Itu semua kan untungnya juga buat kita sendiri. Allah tidak butuh di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembah tapi kita yang butuh menyembahnya, yak an mbak...!".

"PRM sering cerita katanya dulu sebelum mondok dia tu bandel banget, tapi setelah di pondok-in banyak perubahan positif yang didapatnya".

"Mbak tu orangnya rajin dan nurut, makanya enggak pernah kena takzir dan marah, tapi dulu waktu masih di rumah suka dimarahin sama bapak, soalnya suka keluyuran".

Dalam memandang masa depan Subyek III ini berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak sehingga dapat meringankan beban orang tuanya. Dan jika sudah pulang kelak dia berharap bisa memanfaatkan ilmu Agama yang di dapatkannya di pondok untuk dirinya sendiri dan masyarakat desanya. Untuk urusan jodoh, dia berharap mendapatkan lelaki yang baik dan cocok sehingga dapat diterima orang tuanya.

"Pinginnya sih ya bisa dapat kerja, biar jadi wanita yang mandiri dan tetap bisa bantu orang tua. Saya juga pingin ngajar ngaji dan pelajaran-pelajarn Agama di desa, soalnya di sana kan masih jarang anak mondok jadi pengetahuan Agamanya masih minim".

"Wah...belum kepikiran tuh!hahaha. ya yang pasti kalau ada yang cocok dan udah srek ya tingggal bilang orang tua, kalau memang baik ya pasti kan disetujui sama orang tua".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data

1. Subyek I (ASN)

a. Latar Belakang Subyek.

Subyek I (ASN) merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Meskipun ASN merupakan anak terakhir tetapi orang tuanya tidak pernah memanjakannya, semua di perlakukan sama. Ayah ASN seorang pedagang obat sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga yang sering mendapat pesanan roti dari tetangga-tetangga dekat, karena ibu ASN memang pandai membuat roti.

Kedua orang tua ASN mendidik anak-anaknya secara demokratis, terserah keputusan anak-anaknya asalkan dapat dipertanggung jawabkan dan resiko di tanggung sendiri. Salah satu contohnya adalah ketika ASN memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan formalnya (Aliyah) dan hanya mondok saja, maka kedua orang tuanya tidak memaksanya, asalkan ASN dapat mempertanggung jawabkan keputusannya sendiri itu.

ASN mondok atas keputusan sendiri, alasnnya ingin memperdalam ilmu agama karena di desanya masih sedikit orang yang pinter dan memahami agama Islam. ASN mondok setelah lulus MTs dan awalnya dia juga melanjutkan sekolah Aliyah tetapi karena kurang nyaman di sekolah maka dia memutuskan untuk keluar dan hanya melanjutkan sekolah diniyah di pondok.

b. Kehidupan dan aktifitas di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ASN merupakan remaja yang penurut dan tidak banyak tingkah. Dengan peraturan pondok ASN melaksanakan dengan senag hati karena merupakan suatu kewajiban sebagai seorang santri harus taat pada peraturan. ASN merupakan salah satu santri yang jarang melanggar peraturan pondok sehingga dia hampir tidak pernah kena takzir (hukuman), karena kepatuhannya itu maka ASN mendapatkan jabatan di sekolah diniyah dan di pondok.

Sewaktu masih sekolah diniyah ASN pernah menjadi sekretaris osis Madrasah Raudhotut Tholibat selama 1 tahun. Di pondok ASN juga mendapat amanah untuk menjadi pengurus pondok sebagai seksi koperasi selama 1 tahun dan menjadi bendahara pondok hingga sekarang.

Selain sekolah diniyah dan mengajar di TPQ (taman pendidikan Al-Qur'an), ASN juga rajin dan aktif mengikuti kegiatan rutinitas pondok yang merupakan kegiatan wajib bagi sabtri, seperti; pengajian Al-Qur'an, seni baca Al-Qur'an (Qiro'ah), dibaiyah, pengajian kitab-kitab kuning dan sholat berjamaah lima waktu.

Di waktu luangnya ASN sering mengisinya dengan mengaji Al-Qur'an atau mengkaji kitab-kitab kuning dan jika ada kejenuhun dia mengisinya dengan ngobrol dengan teman-teman di pondok agar tetap terjaga interaksi dengan santri yang lain.

c. Sikap subyek dalam menghadapi masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ASN adalah remaja yang pendiam, dalam menghadapi masalahpun ASN cenderung diam dan merenungi kesalahannya. Kadang jika ada masalah dengan teman se-pondoknya dia memilih untuk diam meskipun sampai berbulan-bulan sampai dia bisa menenagkan hatinya dan akhirnya saling memaafkan.

Masalah terbesar yang di alaminya adalah ketika dia memutuskan tidak melanjutkan sekolah Aliyah yang pada akhirnya membuat dia menyesali keputusannya itu. Tetapi ASN tidak larut dalam penyesalan, untuk mengobati penyesalannya dia sering ikut teman-temannya belajar bersama dan baca-baca buku pelajaran mereka. Setidaknya dengan banyak membaca akan bertambah ilmu pengetahuannya.

d. Pemahaman Tentang Agama.

ASN merupakan salah satu santri yang cerdas, di setiap perlombaan sekolah dia sering diikutkan seperti; lomba cerdas cermat dan baca kitab kuning. Menurutnya selama di pondok ini sudah banyak ilmu yang dia dapatkan terutama tentang ilmu agama, dan dia merasa mantap dengan agama yang dipeluknya yaitu agama Islam.

Sebagai seorang remaja ASN juga pernah mengalami jatuh cinta. Tetapi dia memilih tidak pacaran karena takut dosa. Menurutnya dalam Al-Qur'an telah di sebutkan *"dan janganlah kamu mendekati zina..."* baginya pacaran salah satu perbuatan yang mendekati zina dan banyak madhorotnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ASN merasa banyak pengetahuan agama yang telah di dapatkannya dipondok, tidak hanya pengetahuan tentang Aqidah tetapi juga tentang ilmu fiqih, nahwu, hadist dan lain-lain.

e. Orientasi Masa Depan.

ASN merupakan remaja yang tidak mudah putus asa, meskipun cita-citanya menjadi dokter tidak mungkin ter-realisasikan karena dia tidak melanjutkan sekolahnya. ASN tetap mempunyai cita-cita yang mulia, dia ingin kelak jika sudah terjun kemasyarakat bisa mengajar ilmu-ilmu agama yang telah didapatkan di pondok, karena di desanya masih minim pengetahuan agamanya.

ASN juga ingin menjadi pedagang yang sukses, dia berharap ilmu berdagang dan keuangan yang di dapatkan di pondok dapat bermanfaat untuk tercapainya cita-citanya menjadi pedagang yang sukses.

Urusan pendamping hidup ASN berharap menikah di usia 24 tahun, karena di usia 24 tahun itu ASN merasa sudah siap dan pas untuk menikah. ASN lebih memilih dan yakin atas pilihan orang tua jadi dia tidak ingin mencari sendiri.

f. Kehidupan Sosial Ber-Masyarakat.

ASN adalah remaja yang pendiam, dalam pergaulan sehari-hari di pesantren ASN tidak termasuk anak yang gaul. Tetapi dalam berinteraksi dengan teman-teman di pesantren tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Meskipun sebagai pengurus dia tidak sombong dan semena-mena, ASN tetap menjalin hubungan baik dengan teman-teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok. Pada waktu luangnya, tak jarang ASN gunakan untuk ngobrol dengan teman-teman di pondok. Meskipun jarang pulang, ASN tetap bisa ber-interaksi dengan tetangga-tetangganya, walaupun dia belum terjun langsung kemasyarakat.

2. Subyek II (LS)

a. Latar Belakang Subyek.

LS adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya seoprang petani karet dan ibunya seorang guru agama, ASN berasal dari bengkulu. ASN mondok di usia yang masih belia, setelah lulus SD dia memutuskan untuk mondok atas kemauan sendiri.

Ibu LS adalah alumni pondok ini, dan seorang hafidhoh. Karena ibunya seorang hafidhoh maka LS pun di minta mengikuti jejak ibunya, tetapi karena bukan kemauan sendiri maka LS menjalankannya dengan terpaksa dan ogah-ogahan. Tetapi seiring usianya yang bertambah membuatnya dapat menentukan pilihan untuk benar-benar menghafal Al-Qur'an atas kehendaknya sendiri.

b. Kehidupan dan aktifitas di pesantren.

LS termasuk salah satu santri yang sering melanggar peraturan pondok sehingga dia sering kena hukuman. Karena sebagai anak muda yang masih mencari identitas diri maka dia merasa terkekang dengan peraturan dan belum memahami manfaat peraturan itu di buat dan di berlakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun tidak penurut tetapi LS adalah remaja yang aktif dan kreatif. Selain sekolah formal dan diniyah, waktu luangnya dia gunakan untuk menyalurkan hobinya, yaitu menulis cerpen, puisi atau kaligrafi. Dalam kesehariannya LS termasuk remaja yang periang dan pemaaf, sehingga dia punya banyak teman.

c. Sikap subyek dalam menghadapi masalah.

LS adalah remaja yang santai, meskipun sering melanggar peraturan, baginya itu bukan beban dan bukan masalah. Menurutnya jika ia melanggar peraturan pondok, berarti dia akan kena hukuman selanjutnya minta maaf kepada bu Nyai.

LS bukanlah tipe remaja yang pemurung, sehingga jika ada masalah dengan temanpun LS menyelesaikannya dengan santai. Bahkan dia tidak segan untuk meminta maaf dulu, karena menurutnya jika tidak ada yang mengalah maka masalah tidak akan selesai.

Menurut pengasuh LS termasuk salah santri yang ndablek, tetapi dia tetaplah seorang anak yang harus nurut kepada orang tuanya. Permintaan ibunya agar LS menghafal Al-Qur'an di jalankannya meskipun baginya itu sebuah beban dan menjalankannya dengan terpaksa.

Kegagalan untuk melanjutkan kuliah karena terbentur biaya tidak membuatnya bersedih. Karena baginya kuliah dapat ditempuh kapan saja, tetapi dia lebih harus memikirkan adik-adiknya yang juga melanjutkan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pemahaman Tentang Agama.

Keberadaannya di pondok yang hampir enam tahun membuatnya banyak mengerti tentang agama. Bahkan dia sadar bahwa dengan menghafal Al-Qur'an berarti dia ikut melestarikan dan menjaga Kalamullah.

e. Orientasi Masa Depan.

Dalam menatap masa depan LS banyak terinspirasi sosok bu Nyainya. LS bercita-cita kelak bisa menjadi wanita sholehah yang khafidoh, mandiri dan mempunyai usaha sendiri. Untuk urusan menikah, LS berkomitmen akan menikah jika sudah menghatamkan Al-Qur'an.

f. Kehidupan Sosial Ber-Masyarakat.

Dalam bersosialisasi LS termasuk remaja yang mudah beradaptasi, karena LS adalah remaja yang periang dan ceria.

3. Subyek III (PRM)

a. Latar Belakang Subyek.

PRM adalah anak pertama dari delapan bersaudara. Ayahnya seorang wiraswasta dan ibunya hanya ibu rumah tangga, sehingga kadang ada order tetapi tak jarang pula tidak mendapatkan orderan sampai berbulan-bulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi itu yang membuat PRM merasa wajib membantu meringankan beban orang tuanya, sehingga dia mondok sambil bekerja sebagai TU di SMK Al-Basthomi yang ada di pesantren tersebut.

b. Kehidupan dan aktifitas di pesantren.

Sebagai seorang santri LS juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan wajib di pondok dan masih sekolah diniyah (tentang agama). Setiap harinya dia juga bekerja di SMK Al-Bastomi dari jam 07.00-12.30 dari hari senin-sabtu.

Waktu luangnya dia gunakan untuk melepas lelah dengan berinteraksi (ngobrol) dengan teman-temannya di pondok, tetapi jika banyak kerjaan kantor yang belum selesai, maka dia kerjakan di pondok.

c. Sikap subyek dalam menghadapi masalah.

PRM adalah remaja yang tidak banyak masalah, karena PRM termasuk remaja yang penurut dan tidak neko-neko. Dalam pergaulan di pondok ataupun di tempat kerjanya PRM hampir tidak pernah punya masalah yang serius. Menurutnya jikalau ada masalah itu dengan adik perempuannya yang juga satu pondok dengannya, karena sebagai kakak dia merasa berkewajiban untuk menjaga, membimbing dan menasehati adiknya, sehingga sering menimbulkan pertengkaran karena adiknya tidak mau diatur.

d. Pemahaman Tentang Agama.

Sejak PRM mondok, dia merasa banyak ilmu tentang agama yang di dapatkannya. PRM juga merasa banyak perubahan positif yang terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padanya. Jika dulu sebelum mondok, PRM adalah remaja yang suka membantah orang tua, suka keluyuran, dalam beribadahpun masih sering lupa. Tetapi setelah mondok dia menyadari kewajibannya sebagai seorang muslimah, bahwa dia berkewajiban untuk taat kepada orang tua dan beribadah dengan baik dan benar.

PRM merasa sangat bersyukur berada di pondok meskipun awalnya terpaksa, karena di pondok dia menjadi lebih yakin dan mantap memeluk agama Islam.

e. Orientasi Masa Depan.

PRM adalah remaja yang penuh dengan harapan, dia bercita-cita kelak jika sudah pulang, dia akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga dia dapat membantu orang tuanya. PRM jugabercita-cita mengamalkan ilmuyang didapatkan dari pesantren untuk masyarakat di desanya yang masih minim pengetahuan agamanya.

Untuk urusan pendamping hidup, PRM akan mencari sosok lelaki yang baik dan cocok dengannya sehingga dapat diterima oleh orang tuanya.

f. Kehidupan Sosial Ber-Masyarakat.

PRM adalah remaja yang dapat bersosialisasi dengan baik. Meskipun PRM adalah pegawai baru tetapi dia dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga tidak ada masalah dengan para seniornya.

Kesehariannya di pondok tidak menyebabkan dia putus hubungan dengan teman-temannya di rumah. Menurutnya meskipun hanya dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mondok, dia tetap bisa nyambung dan di terima teman-temannya. Tak jarang jika pulang dia mengadakan acara kumpul-kumpul dengan teman-temannya dulu.

D. Pembahasan Teori

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dari proses observasi dan wawancara dengan subyek penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada sub bab analisis data. Pada sub bab pembahasan ini data-data tersebut akan disandingkan dengan teori-teori yang relevan yang sebelumnya telah penulis paparkan pada bab kajian teori.

1. Subyek I (ASN)

Berdasarkan wawancara di atas terugkap bagaimana latar belakang subyek I yang merupakan anak terakhir tetapi tidak dimanja dan di beri kesempatan untuk menentukan pilihan dengan syarat bertanggungjawab atas keputusannya. Keputusan berhenti sekolah yang diambil subyek I saat berada di pesantren adalah suatu keputusan besar yang resikonya harus ditanggung sendiri oleh subyak. Atas keputusan itu ada suatu penyesalan yang mendalam, tetapi subyek dapat mengatasinya sendiri, sehingga dia dapat menentukan dirinya sendiri.

Sebagai seorang remaja subyek I ini tergolong remaja yang aktif dan produktif. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar subyek I tidak begitu gaul, karena subyek I ini termasuk remaja yang pendiam. Dampak negatif dari sifat pendiamnya itu berakibat pada caranya menyelesaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang cenderung lama. Peraturan-peraturan pondok baginya bukanlah suatu pengekang tetapi peraturan itu baginya hal yang biasa dan wajar sehingga subyek I ini menjalankannya dengan senang hati dan tanpa beban. Subyek I ini termasuk remaja rumahan yang nurut dan tidak banyak masalah.

Keberadaannya di pesantren membuatnya banyak mengetahui lebih mendalam tentang Islam, yaitu agama yang dianutnya sehingga dia lebih mantap dalam menjalankan ibadah. Subyek I ini juga sudah punya rancangan mengenai masa depannya, tetapi dalam hal pendamping hidup subyek I ini lebih memilih dan yakin pada pilihan orang tuanya. Hal itu karena subyek I tidak mau mengambil resiko dan mungkin karena subyek I ini tidak ingin pacaran karena takut dosa. Oleh karena itu subyek I ini pasrah dengan pilihan orang tuanya.

Berdasarkan teori Erikson yang menyatakan bahwa: seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha "menjadi seseorang", yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai "AKU" yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi "seseorang" yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan "siapakah" atau "apakah" yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila mereka telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantisipasi, perasaan bahwa is dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya.[39] Pada keputusunnya tidak melanjutkan sekolah inilah terjadi proses pencarian identitas diri yang membuatnya sadar akan keputusan yang salah baginya, tetapi subyek I ini tidak larut dalam penyesalan yang akhirnya membuatnya menyadari posisinya dan apa yang harus dia lakukan.

Remaja yang ada di pesantren diharapkan lebih cepat stabil dibandingkan remaja yang masih hidup bersama orang tuanya. Dikarenakan remaja yang berada di pesantren, mereka sudah dididik untuk hidup mandiri, sederhana, menyiapkan segalanya sendiri, dan mengambil keputusan sendiri serta bertanggungjawab terhadap keputusan-keputusannya.

Pada masa remaja akhir, umumnya remaja lebih tenang dalam mengadapi masalah-masalahnya. Ketenangan tersebut ditunjang oleh kemempuan pikir dan dapat menguasai atau mendominasi perasaan-perasaannya. Keadaanya yang realistis dalam menentukan sikap, minat, cita-cita mengakibatkan mereka tidaklah terlalu kecewa dengan adanya kegagalan-kegagalan kecil yang dijumpai.[40]

Dalam hal ini subyek I teramsuk berada pada status *Identity Achievement* (pencapaian identitas) yaitu, Remaja dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-niali dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan

[39] Desmita, Op. cit, hal.211
[40] Andi, Op. cit, hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.

2. Subyek II (LS)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa subyek II merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Bapaknya seorang petani karet dan ibunya guru agama. Di usianya yang masih belia subyek II ini sudah memutuskan untuk mondok sehingga hidup berjauhan dari orang tuanya yang mengharuskan dia mandiri.

Subyek II merupakan potret remaja masa sekarang yang penuh gejolak dan suka mencari perhatian dengan banyak melanggar peraturan pondok. Subyek II ini merasa terkekang dan berat sekali menjalankan peraturan pondok. Subyek II ini juga pernah merasa terpeksa melaksanakan sesuatu yang tidak dia kehendaki, perintah ibunya untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah sesuatu yang di jalankannya dengan terpaksa karena itu perintah orang tua. Tapi pada akhirnya subyek II ini merasa mantap dan yakin menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu kebutuhannya, karena dengan menghafal Al-Qur'an ada ketenangan jiwa yang dia dapatkan dan menjadi pengontrol tingkah lakunya, serta berharap dengan menghafalkan Al-Qur'an berarti subyek II ini juga ikut melestarikan dan menjaga Kalamullah.

Subyek II ini termasuk remaja yang periang, lincah dan aktif. Dalam menjalin pertemanan subyek II ini cenderung menjadi sosok yang pemaaf, baginya meminta maaf jika ada masalah bukanlah berarti kalah, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah tersebut akan cepat selesai. Dalam kesehariannya di pondok, meskipun menjalankan kegiatan-kegiatan wajib pondok dengan ogah-ogahan sehingga sering mendapatkan hukuman. Tetapi subyek II ini termasuk remaja yang kreatif, karena waktu luangnya di pondok diisinya dengan menghasilkan suatu karya tulis berupa cerpen, puisi dan kaligrafi yang sering di tampilkan di madding pondok, hal itu karena aktifitas itu sesuai dengan hobi dan hatinya, sehingga subyek melaksanakannya dengan senang hati dan tidak terpaksa.

Sosok bu Nyai bagi subyek II ini adalah sosok yang sangat dikagumi dan menjadi inspirasi untuk masa depannya. Di mana subyek II ini berharap menjadi seorang wanita sholehah, khafidhoh yang mandiri dan mempunyai usaha sendiri. Subyek II ini juga sudah mempunyai komitmen untuk menikah jika sudah khatam Al-Qur'an, mengenai pasangan hidupnya subyek II ini lebih memilih di jodohkan saja.

Subyek II ini merupakn gambaran remaja yang sedang ada pada sup tahap perkembangan identitas *Rapprochment (15-18 tahun)* yang berkarakteristik: Karena kesedihan dan kekhawatiran yang dialaminya, telah mendorong remaja untuk menerima kembali sebagian otoritas orang tuanya, tetapi dengan bersyarat. Tingkah lakunya sering silih berganti antara eksperimentasi dan penyesuaian, kadang mereka menantang dan kadang mereka berdamai dan bekerjasama dengan orang tua mereka. Di satu sisi ia menerima taggung jawab di sekitar rumah, namun di sisi lain ia akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendongkol ketika orang tuanya selalu mengontrol membatasi gerak-gerik dan aktivitasnya di luar rumah.[41]

Gejolak yang terjadi pada saat subyek II ini harus menghafalkan Al-Qur'an terdapat suatu proses pembentukan identitas diri, yang menurut Marcia: pembentukan identitas diri juga memerlukan dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Istilah "eksplorasi" menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusa menjelajahi berbagai alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut. Sedangkan "komitmen" menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut.[42]

Penting artinya bagi proses pendewasaan diri bagi remaja akhir ini adalah "sunyek-model", orang dewasa yang dikagumunya, yang disenangi sifat-sifat dan perilakunya. Terhadap orang-orang dewasa semacam ni si remaja akhir beridentifikasi tentang berbagai hal yang dikaguminya seperti; sikap, sifat, cara-cara berpakaian, cara-cara bergaul, terutama sekali cara-cara berfikir orang dewasa. Proses identifikasi itu turut mmbentuk pribadi dewasa bagi remaja.

Jika dilihat dari cara pandang subyek II ini dalam menjalankan hidupnya, maka dapat diketahui bahwa subyek II ini masih tergantung dengan keputusan orang tuanya dan kurang dapat mengerti arti sebuah kehidupan di pesantren. Berdasarkan status identitas diri menurut Marcia, subyek II dapat

---

[41] Desmita, Op. cit, hal. 212
[42] Desmita, ibid, hal 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kategorikan dalam status *Identity Moratorium* (penundaan identitas), yaitu Remaja dalam kategori ini tengah berada dalam krisis, secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan mengikat perhatian terhadap hasil kompromi yang dicapai antara keputusan orang tua mereka, harapan-harapan masyarakat dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Meskipun demikian, komitmen mereka hanya didefinisikan secara samar.

3. Subyek III (PRM)

Subyek III ini merupakan anak pertama dari delapan bersaudara. Ayahnya seorang wiraswasta dan ibunya ibu rumah tangga. Posisinya sebagai anak pertama membuat subyek III ini merasa berkewajiban membantu orang tuannya, baik materiil maupun dalam mendidik adik-adiknya.

Keberadaannya di pesantrenlah yang banyak membuatnya berubah dan menyadari akan kewajibannya sebagai seorang anak dan seorang muslimah. Perubahan itu berakibat positif bagi dirinya dan juga keluarganya. Meskipun awalnya subyek III ini tidak ingin mondok, tetapi karena lingkungan pondok yang sangat baik dan nyaman membuatnya betah di pondok.

Perubahan-perubahan positif yang dialami oleh subyek III ini adalah sebuah proses pendewasaan diri yang dialaminya di pesantren. Dalam lingkungan pesantren inilah banyak ilmu yang dia dapatkan, dalam segi akhlak, ibadah dan kepribadian. Sebelum mondok subyek III ini merasa tidak bisa menjadi panutan untuk adik-adiknya, karena dia suka membantah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua, sholatnya masih bolong-bolong, suka keluyuran tanpa tahu apa kewajibannya sebagai seorang anak.

Keberadaannya dalam pesantren membuatnya sadar akan kewajiban seorang anak yang harus *birulwalidain* pada kedua orang tuanya. Wujud baktinya pada orang tua adalah keputusannya bekerja meskipun masih mondok, dengan pekerjaannya itu subyek III dapat meringankan beban orang tuanya. Dan sebagai anak pertama, subyek III merasa berkewajiban pula membimbing dan mendidik adik-adiknya, sebagai konsekwensinya subyek III ini harus sering berbeda pendapat dengan adiknya.

Perubahan dalam memaknai agama juga dirasakannya, bahwa ibadah kepada Allah bukan hanya sebagai kewajiban tetapi suatu kebutuhan sebagai seorang hamba. Dalam hal ini membuat subyek III semakin mantap dan yakin akan agama yang dipeluknya.

Sebagai lulusan SMK jurusan Tekhnik Informatika, subyek III ini berharap akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga dapat membantu orang tua dan mempunyai masa depan yang lebih baik. Meskipun belum terpikir untuk menikah, tetapi subyek III ini berharap akan mendapatkan lelaki yang baik dan cocok sehingga dapat diterima orang tunya.

Menurut Erikson, salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal peranannya dalam masyarakat.[43]

Sebagai seorang remaja akhir, subyek III sudah berada dalam status *Identity Achievement* (pencapaian identitas), yaitu Remaja dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-niali dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.[44]

---

[43] Desmita, ibid, hal. 214
[44] Desmita, ibid, hal.216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pembentukan identitas diri remaja merupakan suatu tugas yang terjadi pada masa remaja, yang diharapkan mencapai kesempurnaannya pada masa akhir remaja. Remaja yang telah menemukan identitas dirinya akan memahami dan mampu untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (dilingkungan keluarga atau masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama.

Dalam proses pembentukan identitas diri pada remaja dipengaruhi berbagai hal. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang pembentukan identitas diri remaja putri yang berada di lingkungan pesantren. Subyek yang kami teliti tiga orang dengan berbagai krakteristik, yaitu:

1. Santri yang hanya sekolah diniyah (sekolah tentang ilmu agama) saja.
2. Santri yang sekolah formal (sekolah Aliyah) dan menghafalkan Al-Qur'an.
3. Santri yang sekolah formal (sekolah Aliyah) dan sekolah diniyah (sekolah tentang ilmu agama).

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui berbagai hal yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri santri remaja putri yang ada di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subyek I, II, dan III, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Latar Belakang Subyek

Meskipun berada di pesantren, tetapi intervensi orang tua tetaplah berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri santri remaja. Seorang remaja yang diberi kesempatan untuk menentukan masa depan dan memilih sesuatu yang dikehendakinnya akan lebih matang dan bertanggung jawab pada dirinya dan lingkungannya dibandingkan remaja yang masih di tentukan oleh orang tuanya.

Keberadan dipesantren juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri santri remaja putri, karena remaja yang ada di pesantren diharapkan lebih cepat stabil dibandingkan remaja yang masih hidup bersama orang tuanya. Dikarenakan remaja yang berada di pesantren, mereka sudah dididik untuk hidup mandiri, sederhana, menyiapkan segalanya sendiri, dan mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusannya.

2. Pola Pikir

Santri remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, seperti peraturan-peraturan, kewajiban-kewajibannya sebagai santri dan mempunyai pola pikir yang positif atas peraturan yang dibuat demi kebaikan santri sendiri, membuat santri remaja menunjukkan kematangan dalam berfikir, mengerti kebutuhannya sendiri dan memahami akan tanggung jawabnya sebagai seorang remaja.

Hal itu berdampak positif terhadap pembentukan identitas diri santri remaja, karena mereka dapat mengontrol diri sendiri dan memaknai hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tokoh Idola

Keberadaan di pesantren membuat santri remaja menemukan sosok idola yang dapat dijadikan panutan, tuntunan dan motivasi hidup. Di pesantren sosok bu Nyai merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri santri remaja. Karena penting artinya bagi proses pendewasaan diri bagi remaja akhir ini adalah "sunyek-model", orang dewasa yang dikagumunya, yang disenangi sifat-sifat dan perilakunya. Terhadap orang-orang dewasa semacam ini si remaja akhir beridentifikasi tentang berbagai hal yang dikaguminya seperti; sikap, sifat, cara-cara berpakaian, cara-cara bergaul, terutama sekali cara-cara berfikir orang dewasa. Proses identifikasi itu turut mmbentuk pribadi dewasa bagi remaja.

Hal itulah yang menjadi salah satu alasan orang tua memondokkan anak mereka. Mereka berharap remaja yang tumbuh di pesantren dapat membentuk identitas diri dengan baik, karena di harapkan di pesantren ada "subyek-model" yang bisa memberi contoh dan pengaruh yang baik.

Pembentukan identitas diri remaja memerlukan dua elemen penting, yaitu:

1. Eksplorasi (krisis), yaitu menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif pilihan, yang pada akhirnya bisa menetapkan satu alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komitmen, yaitu menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideology, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut.

Pada ketiga subyek tersebut eksplorasi dan komitmen dialami di pesantren sehingga menuntut mereka untuk dapat menentukan pilihan sendiri secara mandiri. Subyek yang dapat menyelesaikan krisis dan memiliki komitmen dari alternatif tersebut berada dalam status *Identity Achievement* (pencapaian identitas). Sedangkan subyek yang juga berhasil menyelesaikan krisis identitasnya tetapi masih samar dalam konitmennya berada pada status *Identity Moratorium* (penundaan identitas). Perbedaan status identitas pada santri remaja yang ada di lingkungan pesantren tersebut juga dipengaruhi oleh intervensi orang tua terhadap alternatif-alternatif yang menjadi pilihan subyek.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang disampaikan yaitu :

1. Untuk kepentingan ilmiah diharapkan ada kelanjutan penelitian sehingga perkembangan ilmu tidak berhenti tetapi lebih berkembang. Dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama dengan penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan bagi penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya. Ada baiknya peneliti selanjutnya menggunakan alat ukur yang telah terstandarisasikan sehingga hasil yang diperoleh lebih valid.

2. Disarankan pada peneliti lain agar meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi identitas diri, seperti; kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1991

As'ad, Ali, *Bimbingan basi Penuntut Ilmu*, Kudus: Menara Kudus, 1978

Atkinson, R.T., Atkinson, R.C., Smith, E.E., Bem, D.J., *Pengantar Psikologi*, Batam: Interaksara, 1996

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2005

Hariono, Rudi, *Menyingkap Rahasia Gadis*, Gresik: Putra Pelajar, 2000

Hartono, *Jurnal Psikologi "Hubungan Antara Kepatuhan dan Otonomi Remaja"*, Jombang: Undar, 2004

Keraf, Gorys, *Komposisi*, NTT: Nusa Indah, 2001

Mahfudzh, Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001

Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Masyhudi, M.Sulthon, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2006

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2004

Mubayyadh, M. Sa'id, *Akhlak Anak Muslim*, Jakarta: Najla Press, 2006

Panuju, Panut, dan Umami, Ida, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005

Purnamasari, Shanty Diah, *Skripsi "Status Identitas Diri Anak Tunggal dan Gaya Pengasuhan Orang Tua"*, Surabaya: Ubaya, 2004

Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002

Ramli, Carolin, *Skripsi "Deskripsi Identitas Diri Remaja yang Bekerja Sebagai Pembantu Rumah Tangga"*, Surabaya: Ubaya, 2004

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003

Subana, M. Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006

TIM, *Pedoman Teknis Penulisan Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya: Dakwah Digital Press, 2008

Yanuar, Mizar, dkk, *Jurnal Psikologi "Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren*, Semarang: Undip, 2005

Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id